

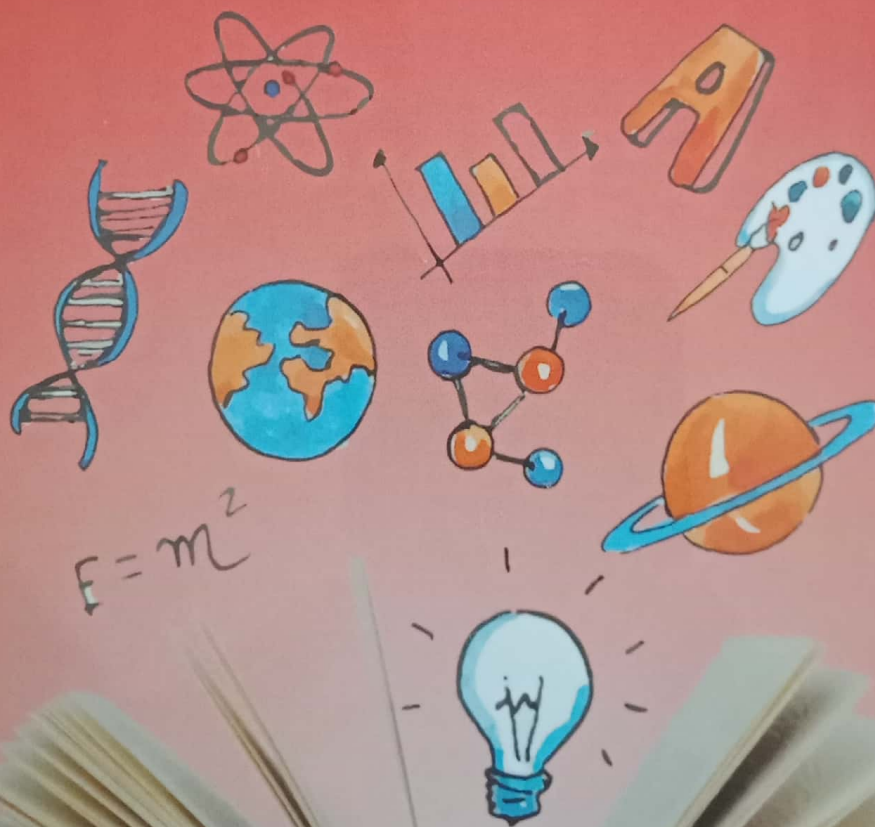
Dr. Ahmad Jamin, S.I.P., M.Ag

Dewi Juita, S.Pd., M.Pd

PENGEMBANGAN KURIKULUM :

TEORI DAN APLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 REVISI :

(Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)



Pengantar : Dr. H. Abuddin Nata, MA.

Editor : Yusmaridi, M, M.Pd.



PENGEMBANGAN KURIKULUM :
Teori dan Aplikasi Pembelajaran
Berbasis Kurikulum 2013 Revisi :

(Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

Dr. Ahmad Jamin, S.I.P., M.Ag
Dewi Juita, S.Pd., M.Pd



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**PENGEMBANGAN KURIKULUM :
Teori dan Aplikasi Pembelajaran
Berbasis Kurikulum 2013 Revisi :**

(Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

**Dr. Ahmad Jamin, S.I.P., M.Ag
Dewi Juita, S.Pd., M.Pd**

ISBN : 978-623-7699-33-0

Editor:

Yusmaridi M, M.Pd

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan Pertama: 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seijin penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah wa syukrulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt, penulis telah dapat menyelesaikan dan mempersembahkan karya tulis ini dihadapan pembaca. Penulisan buku ini dilatar belakangi oleh keterbatasan literatur khususnya matakuliah Pengembangan Kurikulum yang merupakan matakuliah kompetensi utama pada Fakultas Tarbiyah padaPTKIN, dan seiring dengan kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu adanya semangat untuk menumbuhkembangkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Meski bukan buku pertama dalam kajian kurikulum, namun buku ini menawarkan pemahaman dan panduan yang lebih fokus dan spesifik konsep/teori dan aplikasi Kurikulum 2013 Revisi.

Di samping itu, buku-buku dengan tema serupa sejauh yang penulis telaah, lebih menekankan pada aspek konseptual/teoritis tentang kurikulum dan cenderung mengabaikan aspek aplikasi/praktis. Pembahasan buku ini diawali dengan teori-teori pokok tentang pembelajaran, teori dan dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. Dan secara spesifik mengkaji tentang Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi. Berdasarkan pada aspek konseptual/teoritis selanjutnya disuguhkan aspek aplikasi/praktis-nya dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk memudahkan sekaligus menguatkan pemahaman pembaca penulis juga menyertai contoh-contoh Struktur Kurikulum 2013 Revisi berbasis Mata Pelajaran beserta silabusnya. Pada aspek inilah terletak perbedaaan sekaligus keunggulan buku ini.

Oleh karena itulah buku ini ditulis untuk memenuhi ruang kosong dalam pembahasan dan kajian kurikulum yang ada. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pengembangan kurikulum pada Fakultas Tarbiyah PTKIN dan Fakultas Kependidikan/Keguruan lainnya. Secara lebih luas buku ini juga

penting dibaca sekaligus dimiliki oleh para guru di sekolah/madrasah serta pada pemerhati pendidikan.

Kerinci, Januari 2020

Dr. Ahmad Jamin, S.I.P., M.Ag
Dewi Juita, S.Pd., M.Pd

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

(Guru Besar Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah yang sulit dipecahkan. Dunia pendidikan menghadapi masalah mutu lulusan pendidikan yang selain masih rendah serta tidak sejalan dengan tuntutan masyarakat, dan juga masalah dinamika kurikulum dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, dunia pendidikan juga masih cenderung menekankan segi kognitif (pengetahuan), dengan mengabaikan segi afektif (penghayatan), psikomotorik (pengamalan). Keadaan ini pada gilirannya berdampak pada kegagalan dunia pendidikan dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Dunia pendidikan juga masih dihadapkan pada tantangan era globalisasi yang menempatkan pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan dan perlu dikelola dengan pendekatan bisnis yang tunduk pada hukum transaksional; masalah fragmentasi politik yang menuntut adanya perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan egaliter yang selanjutnya berdampak pada penempatan guru hanya sekedar fasilitator, motivator, mediator dan katalisator; masalah interdependensi atau kesalingtergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain yang selanjutnya menimbulkan hegemoni negara yang kuat (*super power*) atas negara yang lemah; masalah penggunaan *high technology* yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berbasis teknologi dan mengikis hubungan emosional antara guru dan murid; serta masalah *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan) yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral di kalangan para pelajar dan mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam menghadapi berbagai masalah sebagaimana tersebut di atas, pendidikan saat ini seperti berada di persimpangan jalan, antara mengikuti arus globalisasi atau tetap bertahan dengan tradisinya yang selama ini dipegang teguh dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Keadaan ini, pada gilirannya selain menimbulkan ketegangan juga telah menimbulkan dinamika dan keragaman dalam pendidikan Islam yang dari satu sisi akan menimbulkan berbagai harapan dan peluang jika dikelola dengan baik, namun pada sisi lain dapat menimbulkan bahaya dan ancaman manakala pilihan yang diambil itu tidak disertai kajian dan telaah yang kritis, sistematis, mendalam, dan komprehensif. Berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan dijumpai teori, yaitu bahwa kunci untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan tersebut adalah filsafat, karena seluruh ilmu pengetahuan dilahirkan oleh filsafat. Filsafatlah yang menjelaskan latar belakang, tujuan dan arah dari sebuah ilmu, filsafatlah yang menjelaskan berbagai landasan sebuah ilmu dikembangkan, dan seterusnya. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam, filsafat Islamlah sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan. Buku yang ditulis oleh Dr. Ahmad Jamin, S.I.P, M.Ag., dan Dewi Juita, M.Pd yang berjudul Pengembangan Kurikulum : Terori dan Aplikasi Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Revisi dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan sebagaimana tersebut di atas. *Pembahasan buku ini diawali dengan teori-teori pokok tentang pembelajaran, teori dan dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. Dan secara spesifik mengkaji tentang Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi. Berdasarkan pada aspek konseptual/teoritis selanjutnya disuguhkan aspek aplikasi/praktis-nya dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk memudahkan sekaligus menguatkan pemahaman pembaca penulis juga menyertai contoh-contoh Struktur Kurikulum 2013 Revisi berbasis Mata Pelajaran beserta silabusnya. Pada aspek inilah terletak perbedaan sekaligus keunggulan buku ini.*

Berbagai komponen atau aspek yang dibicarakan ini merupakan komponen pendidikan yang penting. Di dalamnya dijumpai gagasan, pemikiran, dan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan Islam. Dengan melihat cakupan pembahasan serta gagasan dan pemikiran yang ditawarkan pada setiap masalah yang dibahas tersebut, maka kehadiran buku ini perlu disambut dengan baik. Para perumus, pemerhati dan penelitian pendidikan, para guru,

para mahasiswa calon guru pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya perlu memanfaatkan buku ini dengan sebaikbaiknya. Dengan demikian, mudah-mudahan buku ini dapat ikut serta memberikan kontribusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan umat manusia. Dan hanya kepada Allah SWT jumlah do'a dipanjatkan semoga usaha ini menjadi amal ibadah yang diridhai Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta,

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 KONSEP PEMBELAJARAN	
A. Defenisi Belajar	1
B. Defenisi Mengajar	3
C. Proses Pembelajaran	4
D. Komponen Pembelajaran.....	6
E. Bentuk-bentuk Proses Pembelajaran	8
1. Transfer Pengetahuan	8
2. Transformasi Pengetahuan	9
3. Pengembangan Ketrampilan	9
4. Pengembangan Nilai	9
BAB 2 EKSISTENSI DAN PERAN PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN	
A. Defenisi Pendidik	11
B. Kedudukan dan Tugas Pendidik	15
C. Pendidik Profesional	18
BAB 3 PEMBELAJARAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM	
A. Defenisi Sistem	27
B. Ciri-ciri Sistem	29
C. Pendekatan Sistem pembelajaran	29
BAB 4 PENGEMBANGAN KURIKULUM	
A. Prinsip Dasar Pengembngan Kurikulum.....	34
B. Orientasi Pengembangan Kurikulum	
1. Orientasi Pada Bahan Pelajaran.....	38
2. Orientasi Pada Tujuan	39
3. Orientasi Pada Ketrampilan Proses.....	40
C. Langkah-langkah Peembangan Kurikulum	
1. Perumusan Tujuan	40
2. Menentukan Isi	41
3. Memilih Kegiatan	41
4. Merumuskan Evaluasi	41

D. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum	
1. Perguruan Tinggi	44
2. Masyarakat	44
3. Sistem Nilai	45
E. Hambatan dalam Pengembangan Kurikulum	45
BAB 5 PENGERTIAN, MODEL KONSEP, ASAS-ASAS DAN KOMPONEN KURIKULUM	
A. Pengertian Kurikulum.....	47
B. Model Konsep Pengembangan Kurikulum	49
1. Konsep Kurikulum Humanistik	50
2. Konsep Kurikulum Teknologis	50
3. Konsep Kurikulum Rekonstruksi	51
4. Konsep Kurikulum Akademis	51
C. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum	
1. Asas Filosofis	53
2. Asas Psikologis	54
3. Asas Sosiologis	56
4. Asas Organisatoris	56
D. Komponen Kurikulum	
1. Tujuan	57
2. Isi Kurikulum	57
3. Organisasi dan Metode	58
4. Evaluasi Kurikulum	58
BAB 6 PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
A. Pendahuluan	61
B. Periode Sebelum Kemerdekaan	62
C. Periode Sesudah Kemerdekaan	63
1. Kurikulum 1947	63
2. Kurikulum 1952	64
3. Kurikulum 1964	65
4. Kurikulum 1968	65
5. Kurikulum 1975	66
6. Kurikulum 1984	67
7. Kurikulum 1994	68
8. Kurikulum 2004 (KBK)	68

9. Kurikulum 2006 (KTSP)	69
10. Kurikulum 2013	69
11. Kurikulum 2013 Revisi	70
BAB 7 STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)	
A. SKL dan Dimensi Kompetensi	72
1. Dimensi Sikap	73
2. Dimensi Pengetahuan	74
3. Dimensi Ketrampilan	75
B. Tingkat Kompetensi	83
C. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator	89
D. Merancang Indikator dan KD	89
BAB 8 KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)	
A. Konsep Dasar KTSP	93
B. Komponen KTSP	96
C. Karakteristik KTSP	101
D. Landasan pengembangan KTSP	102
E. Pengembangan Silabus RPP KTSP	
1. Silabus	102
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	107
3. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP	110
4. Langkah-Langkah Penyusunan RPP	111
BAB 9 KURIKULUM 2013	
A. Konsep dasar Kurikulum 2013	118
1. Tantangan Internal	118
2. Tantangan Eksternal	119
B. Karakteristik Kurikulum 2013	123
C. Pembelajaran Kurikulum 2013	127
D. Tujuan Kurikulum 2013	130
E. Landasan Kurikulum 2013	130
1. Landasan Filosofis	130
2. Landasan Teoritis	133
3. Landasan Yuridis	134
4. Landasan Konseptual	134

F. Pengembangan Silabus dan RPP Kurikulum 2013	
1. Silabus	135
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	136
BAB 10 KURIKULUM 2013 REVISI	
A. Konsep dasar Kurikulum 2013 Revisi	140
B. Karakteristik Kurikulum 2013 Revisi	145
1. Dimensi Sikap	146
2. Dimensi Pengetahuan	147
3. Dimensi Keterampilan	150
4. Standar Isi	150
5. Standar Proses	151
6. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik	154
C. Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi	155
D. Format Silabus, RPP Kurikulum 2013 Revisi	
1. Silabus	155
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	156

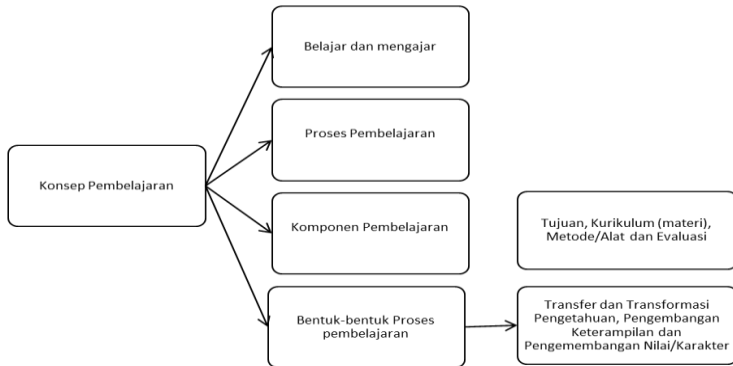
DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS

PENGEMBANGAN KURIKULUM :
Teori dan Aplikasi Pembelajaran
Berbasis Kurikulum 2013 Revisi :

(Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

BAB 1

KONSEP PEMBELAJARAN



A. Defenisi Belajar

Belajar dan pembelajaran merupakan istilah kunci (*key term*) dalam pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses pembelajaran.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau kesalahpahaman mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah . . . *a process of progressive*

behavior adaptation. ¹ Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama yaitu;...*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience.* (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap - sebagai akibat praktik dan pengalaman). Rumusan kedua adalah; *process of acquiring responses as a result of special practice,* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus).²

Henry Clay Lingren dan Newtin Suter mendefinisikan belajar dengan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai pengalaman.³ Sejalan dengan itu, James W. Landen mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari penambahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan.⁴

Sejalan pengertian di atas, Muhibbin Syah menyimpulkan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵

Selanjutnya, Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, daya

¹ Dikutip dari Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya , 2010), h. 88

² *Ibid.*

³ Henry Clay Lingren and Newtin Suter. *Educational Psychology in The Classroom*, (California Books Cole publishing Cowpony, 1985), h 133

⁴ James W Vander 7anden and Ann 1.Pace. *Educational Psychology in Theory and Practice*, (New York Random Il,iusc, 19811), h 128

⁵ Muhibbin Syah, *op., cit.*, h. 90

reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar pada hakikatnya adalah proses yang aktif, berupa proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.⁶

Munculnya keanekaragaman pendapat para ahli dalam pemaknaan belajar tersebut adalah sesuatu yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang dan penekanannya. Di samping itu berbedanya satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, mereka sepakat bahwa belajar pada dasarnya adalah “perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman tertentu.”

B. Defenisi Mengajar

Seperti halnya defenisi belajar yang beragam, demikian pula dengan defenisi mengajar. Dalam literatur, ditemukan cukup banyak defenisi mengajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya :

1. Nana Sudjana, menyatakan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam konsep itu tersirat bahwa mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan peserta didik.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 28

⁷ Nana Sudjana, 29

2. M. Arifin, merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai.⁸
3. Roestiyah NK menyatakan, mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar.⁹
4. Hasan Langgulung mendefinisikan pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.¹⁰

Dari terminologi di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pengajaran yang meliputi pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar, mengajar.

C. Proses Pembelajaran

Berikut dikemukakan beberapa rumusan pengertian pembelajaran:

1. Menurut Nana Sudjana, pembelajaran pada dasarnya merupakan keterpaduan proses belajar peserta didik dengan proses mengajar pendidik sehingga terjadi interaksi belajar-mengajar (terjadinya proses pengajaran). Dalam konsep itu tersirat bahwa peran seorang pendidik adalah

⁸ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di sekolah dengan rumah Tangga*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1976), h. 163

⁹ Roestiyah NK, *Masalah Ilmu Kependidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 21

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1983), h. 3

pemimpin belajar (*learning manager*) dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan peserta didik.¹¹

2. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹²
3. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan tiga tugas pokok proses pembelajaran yaitu *pertama*, pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹³
4. Menurut Abuddin Nata, proses belajar mengajar (pembelajaran) secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁴

¹¹ Nana Sudjana, *op. cit.* h. 29

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 61

¹³ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 61

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010),

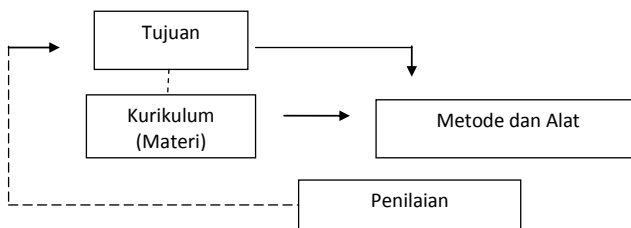
Meskipun berbeda secara redaksional, namun secara substansial mempunyai makna yang sama bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya proses interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik. Guru atau pendidik berperan sebagai pemberi pelajaran (*learning manager*), dan peserta didik sebagai penerima pelajaran dan bimbingan dari pendidik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

D. Komponen-komponen Proses Pembelajaran

Nana Sudjana mengemukakan bahwa proses pembelajaran sebagai sebuah sistem, terdiri atas empat komponen pokok yaitu :

1. Tujuan pembelajaran.
2. Bahan atau materi pembelajaran.
3. Metode dan alat pembelajaran
4. Evaluasi atau penilaian pembelajaran

Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Secara skematis keempat komponen tersebut dapat dilukiskan pada diagram berikut ini¹⁵:



Tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah

¹⁵ Nana Sudjana, *op., cit.*, h. 29-30

menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar. Isi dari tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Dari rumusan tujuan yang jelas dan operasional, selanjutnya dapat ditetapkan *bahan atau materi* pelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki peserta didik.

Metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi bahan atau materi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pembelajaran yang dipilih dan digunakan harus betul-betul cocok dan sejalan tujuan dan materi yang ditetapkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya, untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka harus dilaksanakan *penilaian atau evaluasi*. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan.

Dari gambaran dan uraian di atas jelas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain. Jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya tidak lain adalah proses mengkoordinasi sejumlah komponen di atas, agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh secara sinergis, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa lain pengajaran dapat dipandang sebagai sebagai sebuah sistem yang di dalamnya bersisi gabungan dari berbagai komponen

yang saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan.

Sejalan dengan pandangan di atas, Abuddin Nata mengemukakan bahwa selain terdapat pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lain nya. Komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik.¹⁶ Tujuan pembelajaran harus memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas diri peserta didik, serta berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya. Pendekatan pembelajaran harus dilakukan dengan memadukan kepentingan pribadi peserta didik, kepentingan masyarakat dan kepentingan agama. Metode pembelajaran selain harus dilakukan sesuai dengan pendekatan yang ditetapkan, juga harus sejalan dan sesuai dengan fitrah manusia, mendahulukan cara-cara yang mudah dan menyenangkan, kesesuaian waktu, tempat, sarana, serta mempertimbangkan perbedaan dan keragaman individual (*individual differentiation*) pada masing-masing peserta didik.¹⁷

E. Bentuk-bentuk Proses Pembelajaran

Secara keseluruhan mencakup empat bentuk kegiatan atau proses yaitu (1) transfer pengetahuan, (2) transformasi pengetahuan, (3) pengembangan keterampilan dan (4) pengembangan nilai. Keempat bentuk proses ini harus diterapkan secara terintegrasi dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mewujudkan pribadi/individu yang cerdas, terampil dan berkarakter.

1. Transfer Pengetahuan

Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran, di mana guru berusaha memindahkan (*transfer*) pengetahuan kepada peserta didik, dengan menggunakan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang telah disiapkan.

¹⁶ Abuddin Nata, *op., cit.* h. 145

¹⁷*Ibid.*, h. 157

Transfer pengetahuan diarahkan kepada pencapaian ranah kognitif berupa penguasaan seperangkat pengetahuan yang mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan.

2. Transformasi pengetahuan

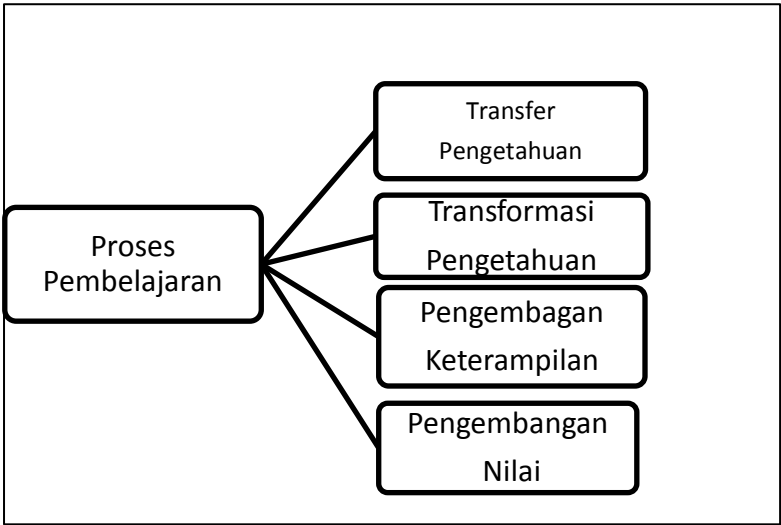
Transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*) merupakan bentuk pengembangan dari transfer pengetahuan. Kegiatan transfer pengetahuan hanya bersifat memindahkan (*to transfer*) pengetahuan guru kepada peserta didik, sedangkan transformasi pengetahuan guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga memberi peluang mereka untuk mengembangkan pengetahuan tersebut sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Fungsi guru di sini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara umum (*general*). Kemudian peserta didik mengembangkan materi tersebut secara luas dan mendalam.

3. Pengembangan Keterampilan

Dalam proses pengembangan keterampilan (psikomotorik), tujuan yang dicapai adalah terampil melaksanakan/menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sebelumnya yaitu transfer dan transformasi pengetahuan. Untuk pengembangan aspek keterampilan tersebut pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang bersifat praktis seperti metode demonstrasi, simulasi dan eksperimen.

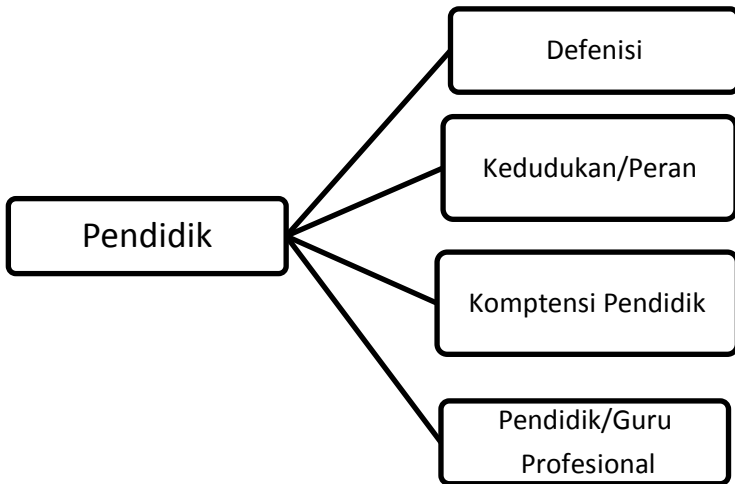
4. Pengembangan Nilai

Pengembangan nilai merupakan upaya menumbuhkembangkan aspek nilai baik (*good value*) berupa prilaku, sikap, karakter atau akhlak yang baik pada peserta didik, yang terintegrasi dengan proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Setiap pendidik harus menyadari bahwa penegembangan nilai merupakan tugas penting yang tidak dapat dipisahkan dengan tugas pengembangan pengetahuan dan keterampilan.



BAB 2

Eksistensi dan Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran



A. Defenisi Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pendidik berarti orang yang mendidik.¹⁸ Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Istilah yang populer di kalangan masyarakat untuk pendidik adalah guru yaitu orang yang (pekerjaannya, mata pencaharian, profesinya) mengajar.¹⁹ Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata berdekatan artinya dengan guru (pendidik). Kata tersebut seperti *teacher*, *tutor*, *educator* dan *instructor* yang memiliki makna dasar yang sama diartikan sebagai guru atau pengajar. Dalam kamus *websters*, *teacher* diartikan dengan *the person who teaches*²⁰ sedangkan *tutor*

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Edisi Kedua, h 232.

¹⁹ *Ibid.*, h. 377

²⁰ Victoria Neufeldt (Ed.), *Webster's New World College Dictionary*, (USA : Macmillan, 1995), Edisi III, h. 1372.

diartikan dengan *a teacher who gives individual instruction to a student; a private teacher*.²¹ *Instructor* diartikan dengan *the person who instructs; teacher*.²² Adapaun istilah *educator* diartikan dengan *a person whose work is to educate others*.²³ Pengertian yang senada juga ditemukan dalam *Kamus Indonesia Indonesia Inggris* karangan John M. Echols dan Hasan Sadily yang mengartikan *teacher* dengan guru atau pengajar dan *tutor*²⁴ yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.²⁵

Dalam dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik lebih banyak lagi, di antaranya adalah kata *al-'ālim* (jamaknya *al-'ulamā'*) atau *mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui. Secara bahasa kata *'ālim* atau *mu'allim* yang berarti *teacher* (pendidik), *instructor* (pelatih) dan *trainer* (pemandu).²⁶ Istilah *mu'allim* banyak digunakan oleh tokoh pendidikan Islam untuk menunjukkan istilah guru atau pendidik. Selanjutnya adalah kata *mudarris*²⁷ juga mempunyai makna yang sama dengan *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecture* (dosen).²⁸ Kemudian istilah *muaddib*²⁹ berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in koranic school* (guru dalam pendidikan al-Qur'an).³⁰ Selain itu terdapat pula istilah *ustādz* jamaknya

²¹ *Ibid.*, h. 1443.

²² *Ibid.*, h. 700.

²³ *Ibid.*, h. 432.

²⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1980). 560.

²⁵ *Ibid.*, h. 608.

²⁶ *Ibid.*, h. 637.

²⁷ Hans Wher, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut : Librarie du Liban, London : Mc Donald and Evans, Ltd., 1974) h. 279 lihat juga *Ibid.* h. 212).

²⁸ Di antara tokoh pendidikan Islam yang menggunakan istilah *mudarris* untuk menunjukkan pendidik adalah Ahmad Tsalaby dalam bukunya *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir : Kassiyaf al-Nasyr al-Thaba'ah wa al-Nasr, 1954).

²⁹ *Ibid.*, h. 11.

³⁰ Di antara tokoh pendidikan Islam yang menggunakan istilah *muaddib* adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya, *the Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur : Muslim Youth Men of Malaysia, ABIM, 1980).

asātidz yang berarti guru (*teacher*), *professor* (gelar akademik).³¹ Istilah *ustadz* digunakan untuk arti guru yang khusus mengajar ilmu-ilmu agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam buku-buku pendidikan Islam jarang digunakan. Selain itu terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf. Dan adapula sebutan *kyai*, *ajengan* dan *buya*. Di samping itu ada pula istilah *tuanku* yang menunjukkan pada pendidik dan ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, seperti *Tuanku Imam Bonjol*, *Tuanku Cikditiro* dan sebagainya.

Secara terminologis ditemukan banyak pengertian pendidik yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di antara nya:

1. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.³²
2. Umar Tirtaraharja menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.³³
3. Zakiah Darajat menyatakan pendidik adalah individu yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.³⁴
4. Marimba, mengartikan pendidik sebagai orang yang memiliki tang jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.³⁵

³¹ Elias A. dan Edwar E. Elias, *al-Qāmus al-'Araby al-Injlizy*, (Beirut : Dar-Al-Jil, 1979), h. 29.

³² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1993) h. 61.

³³ Umar Tirta Raharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 54.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma'arif, 1989), h. 37.

5. Ahmad Tafsir menyatakan pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam.³⁶
6. Piet Sahertian, mendefinisikan pendidik sebagai orang yang disertai tanggung jawab mendidik.³⁷
7. Sumadi Suryasubrata, mendefinisikan pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kesewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁸
8. Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong praja, widyaiswara, tutor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁹
9. Dari sekian banyak pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini

³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1994), h. 74.

³⁷ Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset), 1994.

³⁸ Suryasubrata, Sumadi, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), h. 26.

³⁹ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

bukan hanya terbatas pada pendidik secara formal (guru) tetapi siapa saja yang terlibat dan berperan dalam proses pengembangan potensi peserta didik.

B. Kedudukan Pendidik dan Peran Pendidik

Eksistensi dan peran pendidik dalam pembelajaran a pendidikan sangat crucial, sebab tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap dan kepribadian. Meminjam istilah Qadri Azizi⁴⁰, tugas pokok pendidik adalah *educating for characters* (membentuk kepribadian peserta didik) di samping tugas pengajaran. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa tugas pendidik tidak hanya mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan (*transfer and transformation of knowledge*), tetapi yang lebih penting adalah menanamkan (*internalization*) nilai-nilai (*values/qimah*) kepada peserta didik.⁴¹Pernyataan senada juga dikemukakan Sardiman⁴² bahwa peran dan tugas pendidik (pendidik) tidak semata-mata sebagai “pengajar” (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai “pendidik” (*transfer of values*), dan sekaligus sebagai “pembimbing” (*guide*) yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik. Selanjutnya Paul Suparno⁴³ menyatakan tugas pendidik lebih dari sekedar fasilitator yang membantu agar peserta didik belajar mandiri, tetapi pendidik sekaligus sebagai pembimbing peserta didik menjadi anggota masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya. Dengan demikian tugas pendidik tidak hanya mencakup pengembangan aspek intelektual (kognitif) dan

⁴⁰ A. Qadri Azizi, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak untuk Sukses Masa Depan dan Bermanfaat*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet. 2, h. 11

⁴¹ Ramayulis, *Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Padang : t.p. 2007), h. 105

⁴² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003),

⁴³ Paul Suparno, *Pendidik Demokratis*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 2004), h. 3

keterampilan (psikomotor), tetapi yang lebih penting adalah pembentukan sikap dan kepribadian (afektif) dalam upaya menghasilkan produk (*output*) pendidikan yang berkualitas baik aspek intelektualitas maupun aspek moralitas.

Dalam teori pendidikan modern dikatakan, pendidik sebagai tokoh kunci (*keyperson*) dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Mulyasa, menyatakan pendidik adalah figur yang paling utama, dan paling berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan pendidik berperan sebagai tokoh panutan, bagi para peserta didik dan lingkungannya.⁴⁵

Ramayulis menyimpulkan tugas pendidik menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama* sebagai pengajar (*instructor*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua* sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya dan *ketiga* sebagai pemimpin (*manager*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴⁶

Peran strategis pendidik tersebut, sejalan dengan empat pilar (visi) pendidikan menuju abad 21 versi UNESCO yaitu *pertama*, *learning to think* atau *learning to know* (belajar bagaimana berfikir/mengetahui). Ini berarti peran pendidik terkait pengembangan aspek intelektualitas (kognitif). *Kedua*, *learning to do* (belajar untuk hidup dan berbuat). Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah keterampilan peserta didik

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 27

⁴⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), h. 5

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 63.

dalam menyelesaikan persoalan keseharian⁴⁷. Dengan kata lain pendidikan diarahkan untuk *how to solve the problems*. Ketiga, *learning to be* (belajar tetap hidup dan menjadi diri sendiri). Dalam bahasa agama visi yang ketiga ini akan melahirkan sikap tahu diri, sikap menghargai orang lain, sadar akan kemampuan diri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri.⁴⁸

Dengan kata lain *learning to be* terkait dengan pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik (afektif). Keempat, *learning to live together* (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang mempunyai kesadaran akan nilai-nilai pluralisme⁴⁹, di mana kita hidup dalam sebuah dunia global bersama banyak manusia dengan latar belakang etnik, budaya, bahasa dan agama yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, *learning to live together* terkait dengan visi penanaman nilai toleransi, perdamaian, menghormati hak asasi manusia, pelestarian lingkungan dan sebagainya. Empat visi tersebut menggambarkan tugas pokok pendidik yang mencakup pengembangan dimensi intelektual dan skill (kognitif/psikomotorik) dan pembentukan kepribadian (afektif) peserta didik.

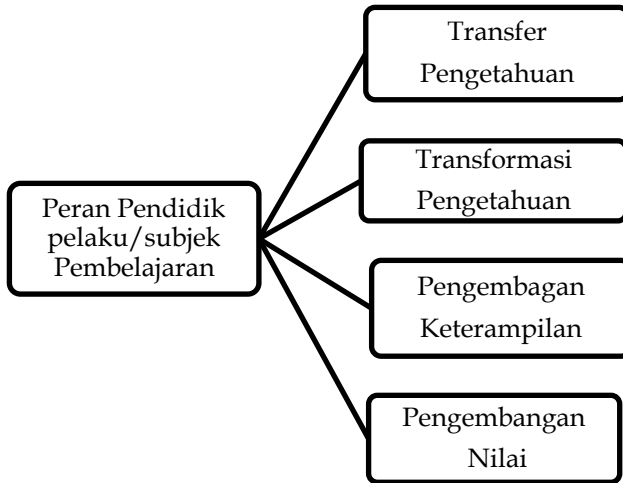
Dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik berperan sebagai figur teladan yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan masyarakat. Proses transfer ilmu dan usaha penanaman nilai-nilai moralitas (*al-akhlâq al-karîmah*) melalui pendidikan tidak akan berhasil, jika peranan pendidik hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggungjawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Dalam ungkapan lain dikatakan proses pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada

⁴⁷ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta : Paramadina, 2003), h. 26

⁴⁸ A. Qadri Azizi, *op. cit.*, h. 32

⁴⁹ *Ibid*, h. 33

pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi yang lebih penting adalah pembentukan sikap dan karakter (*educating for chracters*) secara terintegrasi.



C. Pendidik Profesional

Istilah profesional berasal dari kata dasar profesi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuaraan dan sebagainya) tertentu.⁵⁰ Dalam kamus Webster's, kata *profession* diartikan dengan *a vocation or occupation requiring advanced education and training and involving intellectual skill* (suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pendidikan (pengetahuan) dan ketrampilan serta melibatkan kemampuan intelektual.⁵¹

Berdasarkan definisi di atas difahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Keahlian (skill) dan kewenangan dalam

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 789.

⁵¹ Victoria Neufeldt (Ed.), *Webster's...*, *op. cit.*, h. 1074.

suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dari kata profesi kemudian lahir istilah profesional, yang berarti bersangkutan dengan profesi ; memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya.⁵² Ramayulimedefinisikan profesional sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau nama tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, sedangkan profesionalisme adalah komitmen anggota profesi untuk meningkatkan profesionalnya.⁵³ Selanjutnya Moh. Uzer Usman⁵⁴ menyatakan pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dalam Pasal 1 ayat 4 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen istilah profesional diartikan dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁵⁵ Berdasarkan hal ini maka pekerjaan pendidik (guru) digolongkan dalam pekerjaan dan jabatan profesional.

Sebagai pekerja profesional, profesi pendidik membutuhkan keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc. cit.*

⁵³ Ramayulis, *Profesionalisme Guru dan Dosen...*, *op. cit.*, h. 5.

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Jakarta :Remaja Rosdakarya, 2007), h.14.

⁵⁵ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *op. cit.*, h. 83.

menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Pekerjaan mendidik mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat⁵⁶. Selanjutnya dalam Pasal 40 ayat 2 dinyatakan Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵⁷

Rumusan di atas jelas menunjukkan bahwa seorang pendidik memikul tugas yang cukup berat yang memerlukan keahlian khusus dan wawasan yang luas untuk menunjang pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian kepada para pendidik dituntut profesionalitas agar tugas yang diembarkannya dapat membawa hasil yang diharapkan.

Prinsip-prinsip profesionalitas pendidik selanjutnya dijabarkan dalam Pasal 7 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ⁵⁸ yaitu:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang

⁵⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 27.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 28.

⁵⁸ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *op. cit.*, h. 87.

- pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.”

Selanjutnya dalam pasal 10 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen⁵⁹ dinyatakan, kualifikasi dan kompetensi yang wajib dimiliki seorang pendidik (guru dan dosen) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya keempat kompetensi pendidik tersebut dijabarkan dalam penjelasan PP RI Nomor 19 Tahun tentang Standar Nasional Pendidikan⁶⁰ sebagai berikut:

Butir a:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Butir b:

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian

⁵⁹ *Ibid.*, h. 88.

⁶⁰ “Standar Nasional Pendidikan”, *Ibid.*, h. 86-88.

adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Butir c:

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Butir d :

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar."

Kemudian menurut Surya⁶¹, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengemhangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan nteraktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung

⁶¹ Muhammad Surya, "Membangun Profesionalisme Guru", *Makalah Seminar Pendidikan*, 6 Mei 2005 di Jakarta, h. 6.

jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Dalam pandangan Indra Djati Sidi⁶², seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditektminya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous inprovement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.

Kriteria yang lebih kurang sama juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik⁶³ bahwa seorang pendidik dinilai kompeten secara profesional, apabila (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, (2) mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, (3) mampu bekerja dalam usaha mencapai pendidikan (tujuan instruksional) sekolah dan, (4) mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Selanjutnya Kunandar⁶⁴ menggambarkan karakteristik pendidik profesional yaitu guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru

⁶² Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta : Paramadina, 2003), h. 38-39.

⁶³ Oemar Hamalik, *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002) h. 38.

⁶⁴ Kunandar, *op. cit.*, h. 48-49.

dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.

Muchtar Buchori⁶⁵ mengemukakan paling tidak ada tiga hal yang harus dikuasai oleh seorang pendidik profesional yaitu *pertama*, menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan ketrampilan yang akan diajarkan (*intectual skill*). Seorang pendidik profesional hendaknya terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. *Kedua* seorang pendidik profesional harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efektif dan efisien (*teaching skill*). Untuk itu seorang pendidik profesional harus menguasai bidang didaktik dan metodik yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. *Ketiga* seorang pendidik profesional harus memiliki sikap dan kepribadian yang mulia. Hal ini sangat penting agar pendidik dapat menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya sekaligus mendorong para peserta didik agar mengamalkan ilmu yang diiperolehnya.

Nana Sudjana⁶⁶ juga merumuskan tiga kompetensi yang menjadi indikator seorang pendidik profesional yaitu *pertama* kompetensi bidang kognitif. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran,

⁶⁵ Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta : IKIP Muahammadiyah Press, 1994), cet. 1, h. 36-37.

⁶⁶ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 18.

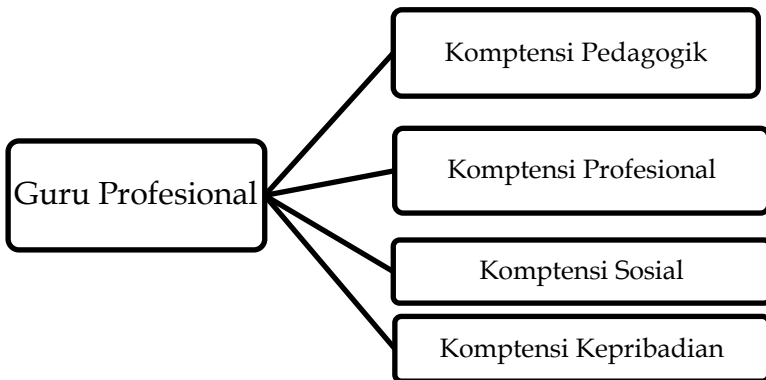
pengetahuan tentang cara atau metode mengajar, ditambah pengetahuan mengenai belajar mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan kemasyarakatan lainnya. *Kedua* kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan pendidik terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. *Ketiga* kompetensi perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan pada perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.

Dengan redaksi yang singkat M. Furqan Hidayatullah⁶⁷ mengemukakan tiga hal yang menjadi syarat seorang pendidik profesional yang merupakan gambaran pendidik ideal, yaitu (1) mempunyai penampilan terbaik (*the best appearance*;) (2) memiliki sikap terbaik (*the best attitude*) dan (3) mempunyai prestasi terbaik (*the best achievement*).

Pandangan para tokoh pendidikan tentang kriteria, syarat, karakteristik dan sosok pendidik profesional yang diuraikan di atas, meskipun terdapat perbedaan secara redaksional namun

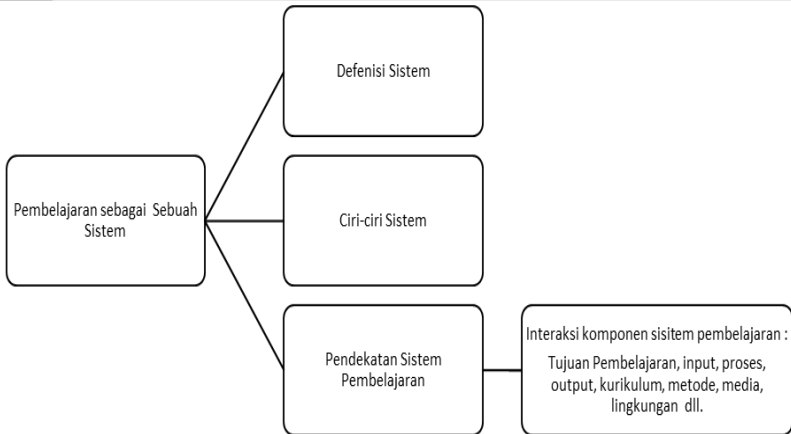
⁶⁷ M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta : Penerbit Yuma Pustaka, 2009), h. 167.

secara substansial mempunyai semangat dan tujuan yang sama yaitu menggambarkan sosok seorang pendidik yang ideal yang di dalam dirinya terintegrasi kemampuan, penguasaan atau kompetensi intelektual dan personal. Kriteria ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menetapkan empat kompetensi pendidik profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, potensi social dan kompetensi personal.



BAB 3

Pembelajaran Sebagai Sebuah Sistem



A. Defenisi Sistem

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁶⁸ Berikut dikemukakan beberapa pengertian sistem menurut para ahli di antaranya; Shorde dan Voich seperti dikutip Usman Pelly mengemukakan. Suatu sistem adalah serangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerja dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum keseluruhan, dalam suatu lingkungan yang kompleks.⁶⁹

Roger A. Kaffman seperti dikutip Ramayulis mendefenisikan sistem sebagai suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 950

⁶⁹ *I b I d.* h. 141

atau tujuan yang telah ditentukan.⁷⁰ Banathy seperti dikutip Roestiyah N.K., mengartikan sistem sebagai suatu himpunan dari obyek-obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang sendiri-sendiri.⁷¹

Pidarta mendefinisikan sistem sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah sebuah system yang terdiri dari komponen-komponen (subsistem) seperti mesin, roda, rem kemudi, rumah-rumah dan sebagainya. Dalam arti yang lebih luas, mobil jugamerupakan komponen (subsistem) dalam sistem sistem transportasi, di samping komponen (subsistem) lainnya seperti sepeda, sepeda motor, pesawat terbang, kereta api dan sebagainya.⁷²

Sejalan dengan pengertian di atas, dikemukakan beberapa makna sistem di antaranya, *pertama* sisitem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan.⁷³*Kedua* sistem merupakan merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷⁴

Pengertian yang dikemukakan para ahli di atas mengandung persamaan bahwa sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas dari sejumlah komponen atau unsur berdiri sendiri dan bekerja sama serta saling mempengaruhi satu sama lain yang terarah pada pencapaian suatu tujuan.

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 19

⁷¹ Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994,) h. 2

⁷² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 26

⁷³ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, h. 57

⁷⁴*Ibid.* h. 11

B. Ciri-ciri Sistem

Sistem mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut :

1. Sistem merupakan suatu kesatuan yang bestruktur.
2. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
3. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur yaitu mencapai tujuan sistem.⁷⁵

Selanjutnya Redja Mudiaharjo menyebutkan ciri-ciri sistem sebagai berikut :

1. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian (sub sistem) adalah hal yang kedua.
2. Integrasi adalah kondisi saling berhubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
3. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
4. Bagian-bagian memainkan peranan mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
5. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan bagian-bagiannya.
6. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
7. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan, baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.

C. Pendekatan Sistem Pembelajaran

Tofler (1970) dalam Umar Tirta Raharja mengenalogikan sistem pendidikan (sekolah) dengan sebuah pabrik. Memang sebenarnya pendidikan tidak dapat disamakan dengan pabrik. Akan tetapi dilihat dari segi proses mekanismenya ada persamaan antara keduanya. Misalnya, sebuah pabrik gula yang tujuan didirikannya adalah untuk memproduksi gula. Pabrik itu membutuhkan bahan mentah (*raw input*) berupa tebu

⁷⁵ Umar TirtaRaharja dan La Sulo, *op., cit.*h. 58

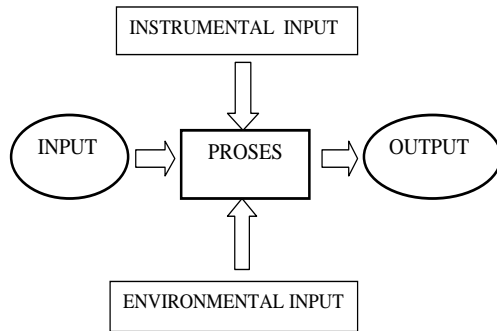
dan bahan lainnya. Untuk memproses tebu menjadi gula (*output*) diperlukan mesin-mesin penggilingan beserta perangkat lainnya (sarana dan pra sarana/media) yang ditangani oleh para pekerja, kepala bagian sampai dengan pimpinan pabrik (tenaga).Sudah barang tentu bekerja berdasarkan petunjuk-petunjuk, perturan, prosedur serta jadwal yang telah ditetapkan. Di samping itu juga dilakukan pencatatan dan pendataan mengenai hal-hal yang berhubungan perkembangan produksi (administrasi).⁷⁶

Sarana dan prasarana, ketenagaan, program dan administrasi yang diperlukan untuk pemrosesan bahan mentah seperti dikemukakan di atas merupakan masukan instrumental (*instrumental input*).

Ternyata bukan hanya itu. Jika persoalan tersebut diperluas dengan memperhitungkan faktor lingkungan, maka faktor faktor sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain merupakan komponen penting yang dapat mendukung atau mungkin menghambat proses produksi. Segenap dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap pemrosesan bahan mentah (*input*) disebut dengan masukan lingkungan (*environmental input*).

Dari uraian di atas terlihat bahwa komponen-komponen atau subsistem yang menunjang sistem pabrik adalah masukan (bahan) mentah (*raw input*), Masukan instrumental (*instrumental input*) dan masukan lingkungan (*environmental input*), yang dapat digambarkan pada ilustrasi *Model Dasar Sistem* di bawah ini:

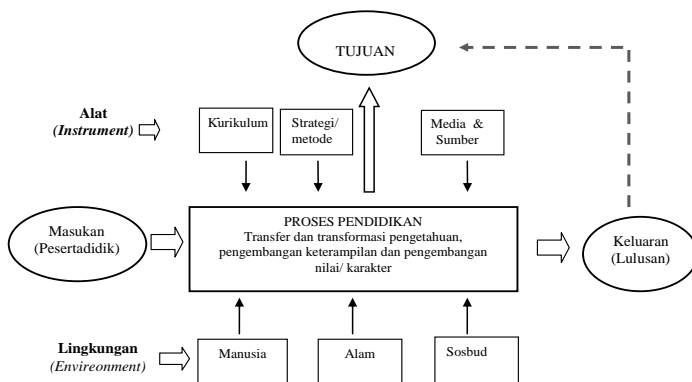
⁷⁶ Umar Tirtaraharja dan la Sulo, *op., cit.* h. 59



Gambar tersebut mengilustrasikan apa yang biasanya disebut “Model sistem Terbuka”. Disebut terbuka karena menggambarkan model sistem pada umumnya yang berlaku atau terdapat pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Apabila sistem tersebut diaplikasikan dalam pendidikan dan pembelajaran maka komponennya adalah sebagai berikut:

1. *Dasar dan Tujuan*. Dasar adalah landasan atau sumber digalinya nilai-nilai pendidikan yang memuat nilai-nilai universal. Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan dan memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan.
2. *Input* (masukan) yaitu siswa/mahasiswa yang akan diproses menjadi tamatan (*output*).
3. Pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana, anggaran dan lain-lain merupakan masukan instrumetal (*instrumental input*) merupakan sumber daya pendidikan yang memungkinkan diprosesnya siswa baru (*input*) menjadi tamatan output (tamatan).
4. Manusia (orang tua dan masyarakat), kondisi alam, sosial budaya, politik, ekonomi dan lain-lain merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dalam proses pendidikan.

Apabila kita aplikasikan dalam sistem pendidikan Islam, maka dapat diilustrasikan **Model Sistem Pendidikan Islam**⁷⁷ seperti di bawah ini :

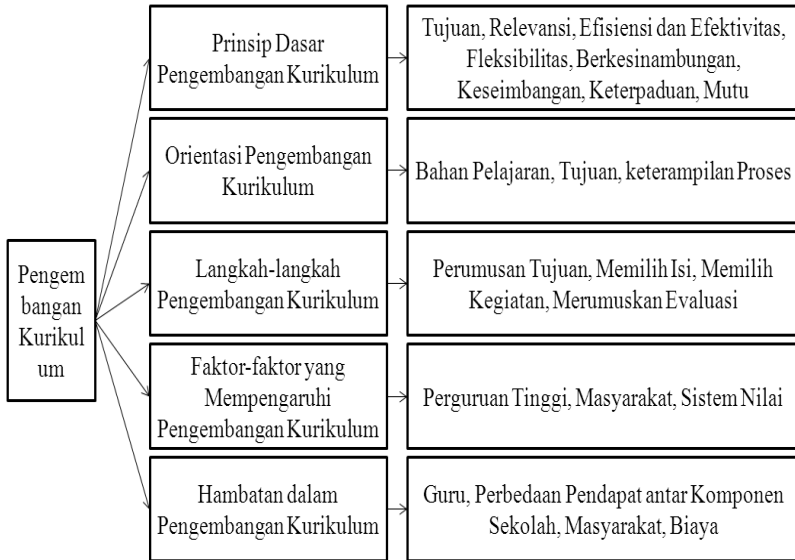


Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa masukan yaitu peserta didik (merupakan individu yang mempunyai potensi dasar yang perlu dikembangkan) kemudian masukan tersebut diproses dalam bentuk transfer pengetahuan, transformasi pengetahuan, peningkatan keterampilan dan pengembangan nilai/karakter. Hasil dari proses tersebut berupa keluaran/lulusan yang berupa individu atau pribadi terdidik yang memiliki kompetensi, keterampilan dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Proses pendidikan telaksana dengan baik apabila didukung oleh instrumen (pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, media dan sumber belajar dll) yang baik dan lengkap, serta didukung oleh faktor lingkungan (manusia, alam dan budaya dan pranata sosial lainnya) yang kondusif dan konstruktif. Keseluruhan proses dan kegiatan komponen sistem tersebut harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan . Adapun sebagai pelaku utama dari proses pendidikan adalah pendidik (orangtua, guru dan masyarakat).

⁷⁷Ilustrasi dimodifikasi dari berbagai sumber

BAB 4

PENGEMBANGAN KURIKULUM



Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di

dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur - unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.⁷⁸

Prinsip dasar pengembangan kurikulum merupakan aspek yang harus dikuasai dan diperhatikan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga sekolah memiliki program pendidikan yang sesuai dengan filsafat hidup, kondisi dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Fungsi dan cara mengembangkan kurikulum ialah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

A. Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Secara gramatikal, prinsip berarti asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Dari pengertian ini tersirat makna bahwa kata prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Melalui pemahaman suatu prinsip, orang bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil, dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.

Pengertian dan fungsi prinsip di atas bisa dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan arti dan fungsi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum (*curriculum planning*).

⁷⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) h . 68

Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan ciri dan hakikat kurikulum itu sendiri.⁷⁹

Pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip berorientasi pada tujuan

Penegembangan kurikulum di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum memberikan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.⁸⁰ Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus)⁸¹ . Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

- a. Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga Negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan;
- b. Survei mengenai persepsi orang tua/ masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka;
- c. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa;
- d. Survei tentang manpower;
- e. Pengalaman Negara lain dalam masalah yang sama;
- f. Penelitian.

2. Prinsip Relevansi (kesesuaian)

⁷⁹ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Garffindo Persada Press, 2011) h 64

⁸⁰ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h 30

⁸¹ Nana Syaodih Sukdinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Reja Rosdajarya, 2013) h. 152

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaianya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸² Selanjutnya, kurikulum juga harus memiliki relevansi secara internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi dengan komponen-komponen kurikulum. Sedangkan, secara eksternal kurikulum memiliki relasi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).⁸³

3. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal (efisien). Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. ⁸⁴ Kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas (efektivitas).⁸⁵

4. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesannya).

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan tuntutan, keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.⁸⁶ Kurikulum yang dihasilkan harus fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi, tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.⁸⁷

⁸² Omar Hamalik, *Kurikulum...*, h. 31

⁸³ Hamdani Hamid, *Pengembangan ...*, h. 69

⁸⁴ Omar Hamalik, *Kurikulum, ...*, h. 31

⁸⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan. ...*, h. 70

⁸⁶ Omar Hamalik, *Kurikulum ...*, h.31

⁸⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan...*, h. 69

5. Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan. tingkat perkembangan siswa.⁸⁸ Ada kesinambungan yang baik dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun horizontal. Pengalaman belajar belajar yang disediakan kurikulum harus memerhatikan kesinambungan, baik di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antar jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.⁸⁹

6. Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

7. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya.

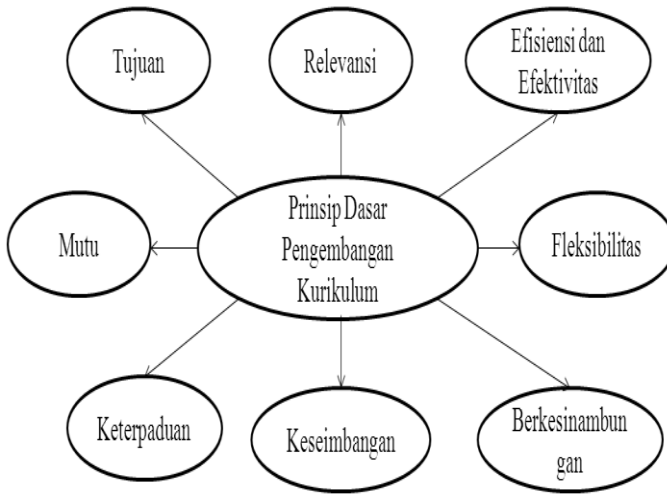
8. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.⁹⁰

⁸⁸ Omar Hamalik, *Kurikulum...*, h. 32

⁸⁹ Hamdani Hamid, *Pengembangan ...* h. 69

⁹⁰ Omar Hamalik, *Kurikulum...*, h. 32



Bagan 3. Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

B. Orientasi Pengembangan Kurikulum

Dalam usaha pengembangan kurikulumsekolah di Indonesia akhir-akhir ini, telah terjadi beberapa adanya pergantian hal yang dijadikan orientasi pengembangan, yaitu adanya orientasi pada tujuan, dan orientasi pada proses belajar.

1. Orientasi pada Bahan Pelajaran

Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan berorientasi pada bahan pelajaran (atau masukan) ini, masalah bahan pelajaran dijadikan pangkal kerja. Persoalan pertama adalah materi pelajaran yang harus diajarkan kepada murid untuk suatu jenis dan tingkat sekolah tertentu. Jika secara garis besar bahan pelajaran telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menjabarkannya ke dalam pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran menomor duakan masalah tujuan. Yang penting adalah apa meterinya bukan apa tujuannya. Tujuan dapat ditentukan setelah jelas bahan pelajaran apa yang

akan di ajarkan. Dengan kata lain, tujuan ditentukan berdasarkan bahan pelajaran.

Kelebihan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran ini, antara lain adanya kebebasan dan keluwesan dalam memilih dan menentukan materi pelajaran karena tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan kelemahan-kelemahan orientasi ini antara lain :

- a. Bahan pelajaran yang disusun kurang jelas arah dan tujuannya.
 - b. Kurang adanya pegangan yang pasti untuk menentukan cara atau metode yang cocok untuk menyajikan materi pelajaran.
 - c. Kurang jelas segi apa yang harus dinilai pada murid setelah berakhirnya kegiatan pengajaran dan bagaimana cara penilaiannya
2. Orientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan berorientasi pada tujuan ini, mendasarkan diri pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas dari tujuan nasional sampai tujuan instruksional. Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan itu disusun atau ditetapkan bahan pelajaran yang meliputi pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan yang akan diajarkan di sekolah. Dengan demikian, semua bahan pelajaran yang dipilih untuk diajarkan itu benar-benar terarah demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa kelebihan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan tersebut antara lain :

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar sudah jelas dan tegas.
2. Adanya tujuan-tujuan yang jelas akan memudahkan penilain unuk mengukur hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan

3. Hasil penilaian yang terarah akan membuat para pengembang kurikulum untuk mengadakan perbaikan-perbaikan atau perubahan-perubahan penyesuaian yang diperlukan.
3. Orientasi pada keterampilan proses
Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan informasi pada keterampilan proses ini dan masalah kegiatan proses belajar yang akan dilakukan siswa merupakan suatu hal yang ditekankan. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada proses belajar tersebut menuntut adanya proses belajar mengajar yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah, komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Walaupun penekanan kegiatan belajara terletak pada proses belajar yang harus dialami siswa secara nyata, tidak berarti tugas guru menjadi ringan karena berkurang tugasnya. Guru harus secara aktif merencanakan memilih, merencanakan, menentukan, membimbing dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilakukan siswa. Sebaliknya juga dituntut untuk secara aktif terlihat dalam proses belajar itu baik secara fisik, mental, maupun emosional. Proses belajar yang dilakukan siswa adalah belajar untuk mendapatkan keterampilan menemukan sendiri ilmu pengetahuan, mengelola, mempergunakan, dan mengkomunikasikan hal-hal yang telah ditentukan itu.⁹¹

C. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah:

1. Perumusan Tujuan

Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

⁹¹ H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h 93-96

2. Menentukan Isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3. Memilih Kegiatan

Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujaun dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

4. Merumuskan Evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus.⁹²

Dalam garis besarnya kita dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

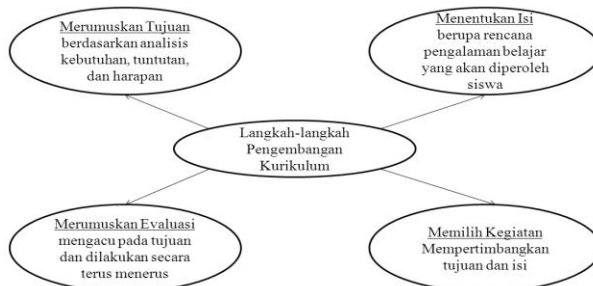
1. Kumpulkan keterangan mengenai faktor-faktor yang turut menentukan kurikulum serta latar belakangnya.
Petanyaan yang perlu dijawab ialah antara lain:
 - a. Apakah definisi kurikulum yang akan dikembangkan?
 - b. Apakah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurikulum itu?
 - c. Apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi bahan yang akan diajarkan?
 - d. Adakah alternatif lain?
2. Tentukan mata pelajaran atau matakuliah yang akan diajarkan.
 - a. Berhubung dengan pertimbangan di atas, mata pelajaran apakah yang dianggap paling serasi intuk diberikan?

⁹² Mohamd Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung:Sinar Baru, 1992)h 66-67

- b. Bagaimanakah scope dan sequencenya?
- 3. Rumuskan tujuan tiap mata pelajaran.
 - a. Apakah yang umumnya diharapkan dari siswa?
- 4. Tentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap matapelajaran.
 - a. Apakah standard hasil belajar siswa dalam tiap mata pelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor?
- 5. Tentukan topik-topik tiap matapelajaran.
 - a. Bagaimanakah menentukan topik tiap mata pelajaran, beserta luas dan urutan bahannya berhubung dengan tujuan yang telah dirincikan?
 - b. Bagaimanakah organisasi yang serasi bagi topik-topik itu?
- 6. Tentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa.
 - a. Bagaimanakh tingkat perkembangan dan perkembangan siswa?
 - b. Apakah syarat agar siswa dapat mengikuti pelajaran?
 - c. Kegiatan-kegiatan apa yang harus dapat dilakukan siswa agar dapat mencapai tujuan pelajaran?
- 7. Tentukan bahan yang harus dibaca oleh siswa.
 - a. Sumber bahan apa yang tersedia antara lain di perpustakaan?
 - b. Sumber bacaan apa yang dapat disediakan?
 - c. Bacaan apa yang esensial dan bacaan apa sebagai pelengkap atau sebagai rujukan?
- 8. Tentukan strategi mengajar yang serasi serta sediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar mengajar.
 - a. Berhubung dengan bahan pelajaran dan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa strategi mengajar yang bagaimana akan paling efektif?
 - b. Alat instruksional/alat peraga apakah yang telah ada dan alat serta sumber apakah dapat disediakan?

9. Tentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya.
 - a. Alat apa, kegiatan apa yang akan digunakan untuk mengukur taraf kemajuan siswa.
 - b. Aspek-aspek yang akan dinilai?
 - c. Bagaimanakan cara menilai siswa?
 - d. Apakah akan diberi weight yang berbeda untuk aspek tertentu?
10. Buat desain rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya.
 - a. Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?
 - b. Alat, proses atau prosedur apakah dapat digunakan?
 - c. Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?

Menyusun silabus yang berisi pokok-pokok bahasan atau topik dan sub-topik tiap matapelajaran/matakuliah termasuk tanggung jawab pengajar di sekolah atau jurusan. Demikian pula halnya dalam penyusunan pedoman intruksional, karena guru/dosenlah yang bertanggung jawab untuk merencanakan menyusun, menyampaikan dan mengevaluasi satuan pelajaran. Maka karena tiap itu atau dosen seorang pengembang kurikulum.⁹³



Bagan 4. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum.

⁹³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h 9-10

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Sekolah mendapatkan pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama dari perguruan tinggi dan masyarakat.

1. Perguruan Tinggi

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari Perguruan Tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di Perguruan Tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan kurikulum selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat disekitarnya. Masyarakat yang ada disekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada dimasyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada dimasyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga

untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan dan perusahaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di sekolah.

3. Sistem Nilai

Dalam kehidupan masyarakat terdapat system nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggungjawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. System nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Masalah utama yang dihadapi para pengembang kurikulum menghadapi nilai ini adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Masyarakat memiliki kelompok-kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelektual, kelompok sosial, spiritual dan sebagainya yang tiap kelompok sering memiliki nilai yang berbeda.⁹⁴

E. Hambatan dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap system pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembangan kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan

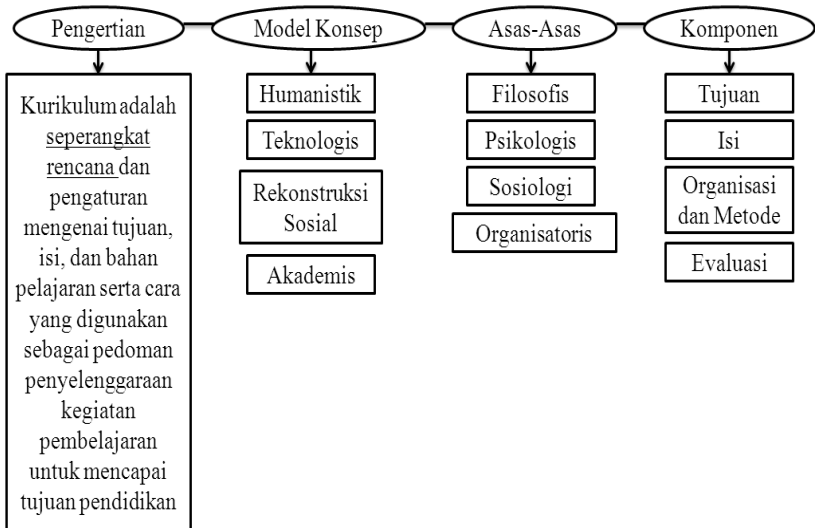
⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op., cit.*, h. 158-159.

eksperimen baik metode, isi atau system secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sakit.⁹⁵

⁹⁵ *Ibid, Pengembangan Kurikulum...*, h. 160-161.

BAB 5

PENGERTIAN, MODEL KONSEP, ASAS-ASAS DAN KOMPONEN - KOMPONEN KURIKULUM



A. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari *bahasa* Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh.⁹⁶ Kurikulum juga berasal dari kata dalam bahasa latin “Curir” yang artinya pelari, dan “curere” yang artinya tempat berlari.⁹⁷ Selanjutnya, Kurikulum menurut istilah terbagi atas 2 pandangan yaitu :

⁹⁶ [Http://Buburdelima.Com/2012/Hakikat-Dan-Pengertian-Kurikulum-Menurut-Para-Ahli.Html](http://Buburdelima.Com/2012/Hakikat-Dan-Pengertian-Kurikulum-Menurut-Para-Ahli.Html)

⁹⁷ Suparlan, Tanya jawab pengembangan kurikulum & materi pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara,2011) h. 34

1. Kurikulum menurut pandangan lama; Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat pendidikan.⁹⁸
2. Kurikulum menurut pandangan baru; Kurikulum adalah merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa.⁹⁹

Sedangkan definisi kurikulum menurut para ahli adalah :

1. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *curriculum planning for better teaching and learning* (1956) bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau luar sekolah termasuk kurikulum.
2. William B. Ragan dalam buku *modern elementary Curriculum* (1966) bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah.
3. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.¹⁰⁰

Dalam *pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan dalam sekolah maupun diluar sekolah.

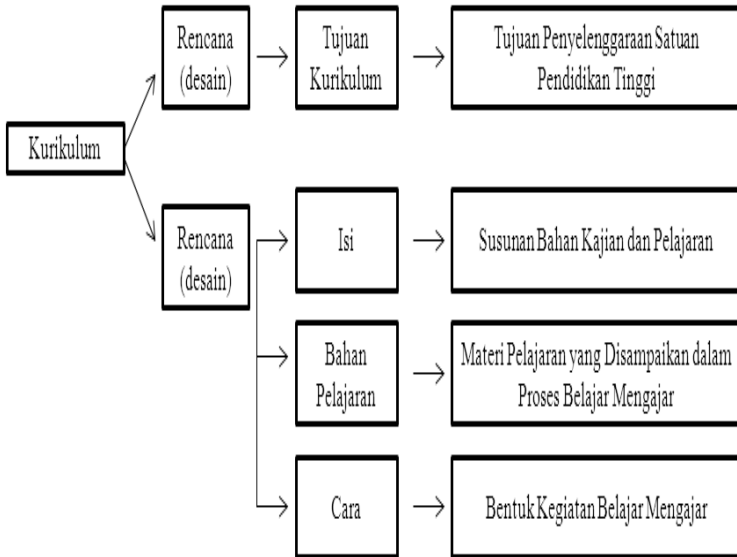
⁹⁸ Iskandar wiryokusumo, usman mulyadi , Dasar-dasar pengembangan kurikulum (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 2

⁹⁹ *Ibid*, H. 6

¹⁰⁰ S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum (jakarta: PT. Bumi Aksara , 2009) h. 4-6

¹⁰¹ Suparlan, Tanya jawab pengembangan kurikulum & materi pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara,2011) h 36-37

Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Taka da pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/ pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.¹⁰²



Bagan 1. Diagram Pengertian Kurikulum

B. Model Konsep Kurikulum

Model Konsep Kurikulum dari teori pendidikan klasik disebut kurikulum subjek subjek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistic, teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis dan dari pendidikan interaksionis diebut kurikulum rekontruksi sosial. Penjelasan terkait model konsep kurikulum, sebagai berikut:

¹⁰² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Bandung: Bumi Aksara, 1994) h.18.

1. Konsep kurikulum humanistik

Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik. Dalam kurikulum seperti ini, setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing.¹⁰³

Konsep ini memberikan tempat utama kepada siswa. Konsep ini bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Konsep ini percaya bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.¹⁰⁴

Pendidikan dalam kurikulum ini lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam konsep kurikulum humanistik yaitu pendidikan: konfluen, kritikisme radikal, dan mistikisme modern.¹⁰⁵

2. Konsep Kurikulum Teknologis

Konsep kurikulum teknologis memandang bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang dikembangkan dengan pendekatan sistem. Konsep ini tidak melahirkan suatu bentuk kurikulum tertentu, seperti kurikulum yang berpusat pada anak atau kurikulum kegiatan dan lebih menekankan pada perancangan sistem belajar mengajar berdasarkan pendekatan sistem.¹⁰⁶

¹⁰³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992) h. 10

¹⁰⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h. 86.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 87.

¹⁰⁶ Muhammad Ali, *op., cit.*, h. 11

3. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial

Konsep kurikulum ini menekankan pentingnya kurikulum sebagai alat untuk melakukan rekonstruksi atau penyusunan kembali corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada kegiatan atau *activity curriculum*.¹⁰⁷

Konsep ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut konsep ini pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.¹⁰⁸

4. Konsep Kurikulum Akademis

Konsep ini menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebagai alat untuk melahirkan individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi melalui proses pendidikan yang dipandang dapat menumbuhkan perkembangan kognitif.¹⁰⁹ Tujuan kurikulum akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses "penelitian". Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dapat mengonrol dorongan-dorongannya. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk

¹⁰⁷ *Ibid*, 12

¹⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op., cit.* h. 91.

¹⁰⁹ Muhammad Ali, *op., cit.*, h. 14

merealisasikan kemampuan mereka mereka menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya.

Metode yang paling banyak digunakan dalam konsep kurikulum akademis adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya.

Melalui proses tersebut para siswa akan menemukan, bahwa kemampuan berpikir dan mengamati digunakan dalam ilmu kealaman, logika digunakan dalam matematika, bentuk dan perasaan digunakan dalam seni dan koherensi dalam sejarah. Mereka mempelajari buku-buku standar untuk memperkaya pengetahuan, dan untuk memahami budaya masa lalu dan mengerti keadaan masa kini.

Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum akademis. Pola-pola organisasi yang terpenting diantaranya:

- a. *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
5. *Unified* atau *Concentrated Curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.
6. *Integrated Curriculum*. Kalau dalam *unified* masih tampak warna disiplin ilmunya, maka dalam pola yang *ntegrated* warna disiplin ilmu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
7. *Problem Solving Curriculum* adalah pola organisasi isi yang berisi topic pemecahan masalah sosial yang dihaadapi dalam kehidupan dengan menggunakan

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.¹¹⁰

C. Asas-Asas Kurikulum

Asas berarti suatu kebenaran atau pendirian, atau yang dijadikan pokok suatu keterangan. Pada umumnya dalam membina kurikulum kita dapat berpegang pada asas-asas yang berikut :

1. Asas Filosofis

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Filsafat atau falsafah berasal dari bahasa Yunani: *philosopis*, *philo*, *philos*, *philein* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *Sophia* berarti kebijaksanaan, *wisdom*, kearifan, nikmat, hakikat, kebenaran. Ada berbagai pengertian filsafat, yaitu sebagai berikut:

- a. Filsafat dalam arti proses atau produk
- b. Filsafat sebagai ilmu atau pandangan hidup
- c. Filsafat dalam arti teori atau praktis

Dalam hal ini prinsip-prinsip ajaran filsafat yang dianut oleh suatu bangsa seperti *pancasila*, *kapitalisme*, *sosialisme*, *fasisisme*, *komunisme* dan sebagainya dapat digolongkan sebagai falsafah dalam arti produk/ sebagai pandangan hidup dan falsafah dalam arti praktis.¹¹¹

Sekolah bertujuan medidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Apakah yang dimaksud dengan “baik” pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia. Jadi filsafatlah yang akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan.¹¹²

¹¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *op., cit.*, h. 84.

¹¹¹ Dakir, *op., cit.*, 78

¹¹² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)

2. Asas Psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Kondisi psikologis merupakan *karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya*. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.¹¹³

Manusia adalah makhluk yang bersifat *unitas multiplex* yang terdiri atas Sembilan aspek psikologi yang kompleks tetapi satu. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dengan perantara berbagai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sebagai berikut¹¹⁴:

- a. Aspek Ketakwaan : dikembangkan dengan kelompokbidang agama
- b. Aspek Cipta : dikembangkan dengan kelompok bidang studi ekstra, sosial, bahasa, dan filsafat
- c. Aspek Rasa : dikembangkan dengan kelompok bidang studi etika budi pekerti, Agama, dan PPKN
- d. Aspek Karya (Kreatif) : dikembangkan melalui kegiatan penelitian, independen studi, dan pengembangan bakat
- e. Aspek Karya : dikembangkan dengan berbagai mata pelajaran

¹¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *op., cit.*, h. 45.

¹¹⁴ Dakir, *op., cit.*, h. 66

- keterampilan
- f. Aspek Kesehatan : dikembangkan dengan kelompok bidang studi kesehatan dan olah raga
- g. Aspek Sosial : dikembangkan melalui kegiatan praktik lapangan, gotong royong, kerja bakti, KKN, PPL, dan sebagainya
- h. Aspek Individu : dikembangkan melalui pembinaan bakat dan kerja mandiri

Kebutuhan anak bergantung pada fase-fase perkembangan, diantaranya sebagai berikut:

No.	Periode	Kebutuhan
1	Bayi dan anak kecil	Belajar berjalan, belajar berbahasa
2	Anak sekolah	Belajar membaca, menulis, dan berhitung
3	Masa muda	Belajar bergaul, belajar bertanggung jawab,
4	Masa dewasa	belajar mandiri
5	Masa tengah baya	Belajar mencari kebutuhan keluarga
6	Masa dewasa lanjut	Belajar bertanggungjawab sosial Masa penenangan dan oenyesuaian dengan keadaan yang nyata

Sumber: Buku Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

Piaget berpendapat bahwa perkembangan anak untuk tiap-tiap tahap mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Adapun tahap-tahap yang dimaksud sebagai berikut:

Umur	Fase	Ciri-ciri
0-2	Sensomotor	Anak hanya tertarik pada peristiwa waktu itu, yang menarik adalah benda konkret yang ada dihadapannya, begitu benda hilang sudah tidak perhatian lagi
2-7	Praoperasional	Perkembangan bahasa cepat, gemar meniru, fantasi berkembang, tidak dapat berbohong
7-11	Operasional Konkret	Tertarik pada kenyataan, tertarik pada aturan berpikir secara harfiah
11-16	Operasi Formal	Pola pikir berkembang, rasional, berpikir abstrak, tahu perasaan, dan perbedaan

Sumber: Buku Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

3. Asas Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat.¹¹⁵ Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak dan kebutuhannya. karena anak harus hidup dalam masyarakat itu, tak dapat tiada masyarakat itu harus dijadikan pula suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan kurikulum. Disini harus dijaga keseimbangan antara kepentingan anak sebagai individu dengan kepentingan sebagai anggota masyarakat, dan ini dapat dicapai kalau dicegah kurikulum yang semata-mata bersifat "society centered".¹¹⁶

4. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan, apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk bidang studi seperti IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu. Ilmu jiwa asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang subject-centered, atau yang berpusat pada mata pelajaran, yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu jiwa Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi ini lebih cenderung memilih kurikulum terpadu atau integrated kurikulum.¹¹⁷

¹¹⁵. Dakir, *Ibid* h . 67

¹¹⁶ S. Nasution, *op., cit.*, (Bandung : Jemmars,1982), h. 22-23

¹¹⁷ S. Nasution, *Ibid* , h.14

D. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum diumpamakan sebagai organisme manusia yang memiliki susunan anatomi/ komponen tertentu. Komponen-komponen kurikulum ini meliputi komponen tujuan, komponen isi atau materi, komponen metode atau organisasi, dan komponen evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan kurikulum adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas, tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan maupun perangkat untuk mencapainya.

Tujuan yang hendak dicapai, ada kalanya upaya pencapaiannya memerlukan jangka waktu lama (panjang) dan ada kalanya memerlukan jangka waktu pendek. Tujuan jangka pendek merupakan bagian terpadu yang pencapaiannya merupakan langkah dalam mencapai tujuan jangka panjang. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa keberadaan tujuan jangka panjang adalah tujuan akhir dari suatu kegiatan. Untuk mencapai tujuan akhir itu ditempuh langkah-langkah melalui pencapaian tujuan jangka pendek, yang keberadaannya ada kala dapat merupakan perantara menghubungkan tujuan-tujuan yang dapat dicapai dengan tujuan akhir.

2. Isi Kurikulum

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi isi kurikulum. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisasi sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan. Pada pihak yang memandang kurikulum sebagai rencana belajar, terutama yang berpedoman pada

konsep kurikulum akademis, isi kurikulum adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa.

3. Organisasi dan Metode

Organisasi kurikulum menunjukkan pada pengertian tentang bagaimana isi kurikulum yang berupa pengalaman belajar itu disusun dan diberikan kepada siswa. Organisasi erat kaitannya dengan metode belajar mengajar, yang merupakan implementasi kurikulum, karena pola yang digunakan dalam menyusun isi kurikulum turut mewarnai metode tersebut.

Bentuk organisasi itu sendiri ditentukan oleh bentuk atau jenis kurikulum yang disusun. Jadi, bentuk kurikulum juga mewarnai metode belajar mengajar. Kurikulum yang berpusat pada anak misalnya, sangat menekankan agar pelaksanaannya bertujuan untuk membentuk pribadi secara utuh. Oleh karena itu, peranan atau bahan atau isi kurikulum tidak begitu menonjol, karena yang paling penting adalah proses belajar yang dapat memberi pengalaman sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pada umumnya bentuk kurikulum semacam ini proses belajar-mengajarnya berupa proyek, seperti halnya yang dilaksanakan dalam kurikulum kegiatan atau kurikulum pengalaman.

4. Evaluasi Kurikulum

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada apakah sasaran yang dituju dapat tercapai atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu. Berdasarkan balikan yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus-menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan

acuan dan tolak ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama yaitu :

1. Evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum
2. Evaluasi terhadap proses kurikulum

Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum secara lebih baik, harus dipegang prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi mengacu kepada tujuan
2. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh
3. Evaluasi harus objektif.¹¹⁸

Komponen kurikulum menurut definisi kurikulum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

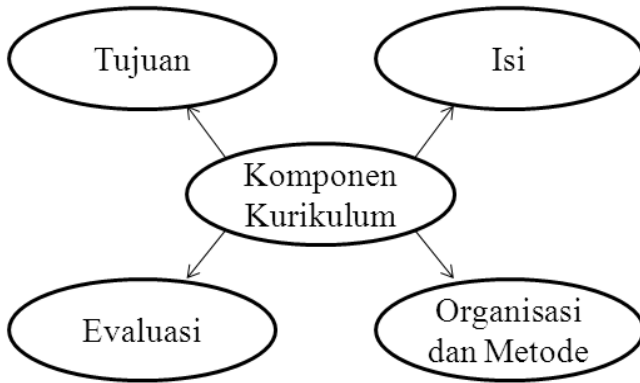
1. Tujuan, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran, yang terkait erat dengan rumus tujuan pendidikan Nasional dalam UU tentang sistem pendidikan nasional.
2. Isi dan Materi pembelajaran; Isi dan Materi pembelajaran adalah berupa mata pelajaran atau bidang studi dan cakupan isi dalam mata pelajaran tersebut.
3. Cara yang digunakan; Cara yang digunakan tidak lain adalah metode dan strategi pembelajaran.

Subandiyah dalam bukunya menyebutkan bahwa komponen utama kurikulum adalah :

1. Tujuan pendidikan
2. Isi/materi
3. Organisasi/strategi
4. Media
5. Proses belajar mengajar¹¹⁹

¹¹⁸ Muhammad Ali, *op., cit.*, h 52-62

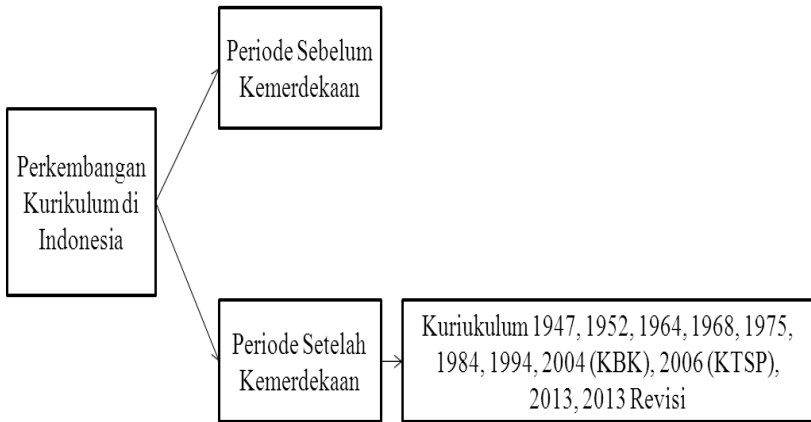
¹¹⁹ Suparlan, Tanya jawab pengembangan kurikulum & materi pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 47-50



Bagan 2. Komponen Kurikulum

BAB 6

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA



A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Semua komponen mempunyai andil yang penting, tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangaun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.

Masa depan bangsa terletak pada tangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima di bangku sekolah. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum maka ia memegang peran penting dalam mengatur nasib bangsa dan negara ke depannya. Menengok betapa pentingnya kurikulum bagi pendidikan, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan

suatu hal yang vital bagi pendidikan. Sehingga para guru dan pengajar harus memahami kandungan kurikulum, karena telah jelas tujuan pendidikan terdapat dalam kurikulum. Sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif, interaktif, efektif dan lancar.¹²⁰

Seiring berkembangnya zaman, tentu saja perubahan tidak dapat dipungkiri pada berbagai hal, begitu pula dengan kurikulum. Perubahan itu antara lain terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Memang tak mungkin menyusun suatu kurikulum yang baik, serta mantap sepanjang masa. Suatu kurikulum hanya baik untuk suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah masyarakat dan dengan sendirinya kurikulum pun mau tidak mau harus disesuaikan dengan tuntutan zaman tersebut.

B. Periode Sebelum Kemerdekaan

Sejarah perkembangan kurikulum pada masa periode penjajahan, yaitu sejak datangnya orang-orang Eropa yaitu pada masa kompeni Belanda dan masa pemerintahan Jepang sampai periode kemerdekaan.

Kurikulum pada masa kompeni mempunyai misi penyebaran agama dan untuk mempermudah pelaksanaan perdagangan di Indonesia. Pada abad 16 dan 17 berdirilah lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di Indonesia, pendidikan tersebut untuk bangsa Belanda dan pribumi. Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut pihak kompeni merasakan perlunya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis.¹²¹

Pada masa Jepang, perkembangan pendidikan mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia yaitu terjadinya keruntuhan system pemerintahan kolonial Belanda.

¹²⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 1

¹²¹ Fitri Wahyuni, *Kurikulum dari Masa ke Masa*, (Ponorogo: Jurnal Al-Adabiya, 2015) h. 233

Tujuan utamanya pendidikan pada masa pendudukan Jepang adalah untuk memenangkan perang.¹²² Pada masa ini munculah sekolah rakyat yang disebut *Kokumin Gako* selama 6 tahunlamanya, selanjutnya pelajaran berbau Belanda dihilangkan dan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar.¹²³

C. Periode Sesudah Kemerdekaan

1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama pada masa kemerdekaan namanya Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu penyebutannya lebih populer menggunakan *leer plan* (rencana pelajaran) ketimbang istilah *curriculum* dalam bahasa Inggris. Asas pendidikan yang ditetapkan adalah Pancasila. Situasi perpolitikan dengan gejolak perang revolusi, maka Rencana Pelajaran 1947, baru diterapkan pada tahun 1950. Oleh karena itu Rencana Pelajaran 1947 sering juga disebut kurikulum 1950. Susunan Rencana Pelajaran 1947 sangat sederhana, hanya memuat dua hal pokok, yaitu daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis besar pengajarannya.

Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat, daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani. Mata pelajaran untuk tingkat Sekolah Rakyat ada 16, khusus di Jawa, Sunda, dan Madura diberikan bahasa daerah. Daftar pelajarannya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah, Menggambar, Menulis, Seni Suara, Pekerjaan Tangan, Pekerjaan Keputrian, Gerak Badan, Kebersihan dan Kesehatan, Didikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Agama.

¹²² Sukardjo, M.,dkk, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: 2012) h. 143

¹²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007) h. 16-19

Pada awalnya pelajaran agama diberikan mulai kelas IV, namun sejak 1951 agama juga diajarkan sejak kelas 1.

Garis-garis besar pengajaran pada saat itu menekankan pada cara guru mengajar dan cara murid mempelajari. Misalnya, pelajaran bahasa mengajarkan bagaimana cara bercakap-cakap, membaca, dan menulis. Ilmu Alam mengajarkan bagaimana proses kejadian sehari-hari, bagaimana mempergunakan berbagai perkakas sederhana (pompa, timbangan, manfaat bebas berani), dan menyelidiki berbagai peristiwa sehari-hari, misalnya mengapa lokomotif diisi air dan kayu, mengapa nelayan melaut pada malam hari, dan bagaimana menyambung kabel listrik.

Pada perkembangannya, rencana pelajaran lebih dirinci lagi setiap pelajarannya, yang dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran". Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya

agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.¹²⁴

2. Kurikulum 1952

Rencana pelajaran 1947 kemudian disempurnakan menjadi rencana pelajaran terurai 1952. Pada fase ini pendidikan sudah mulai menata tujuannya. Fokus rencana pelajarannya tidak hanya pada pendidikan watak dan perilaku saja, aspek kognitif sudah mulai diperhatikan. Selain itu pengembangannya juga sudah mulai meluas atau pada saat itu disebut dengan Pengembangan Pancawardhana yang mana mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Mata pelajaran pun sudah diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu:

¹²⁴ Fitri Wahyuni, *op., cit.*, h. 234-235

(1) Moral; (2) Kecerdasan; (3) Emosional/artistik; (4) Keprigelan (keterampilan); (5) Jasmaniah.

Silabus pembelajarannya juga sudah cukup jelas , seorang guru mengajar satu pelajaran. Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat. yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.¹²⁵

3. Kurikulum 1964

Kurikulum ini dirancang pada akhir era kekuasaan presiden Soekarno. Isu yang berkemabang pada saat itu adalah bahwa pembelajaran akan dikonsep sedemikian rupa menjadi pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan produktif. Sehingga para guru diwajibkan unuk membimbing peserta didiknya agara mampu memecahkan persoalan / problem solving. Cara belajar yang dijalankan dengan metode gotong royong terpimpin. Selain itu pemerintah juga menerapkan hari sabtu sebagai hari krida yang mana bertujuan untuk memberikan kebebasan pada siswa berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, dan oleh raga sesuai dengan minat siswa. Pada kurikulum 1964 ini terjadi perubahan pada penilain di rapor bagi kela 1 dan II, yang mana semula menggunakan skoring 10-100 menjadi huruf A, B, C dan D.¹²⁶

4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

¹²⁵ M. Asri, *Dinamika Kurikulum di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) h. 196

¹²⁶ *Ibid*, h. 196-197

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.¹²⁷

5. Kurikulum 1975

Setelah munculnya keputusan MPR No. II/MPR/1973 maka muncullah kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah, yaitu kurikulum 1975 menggantikan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, konsep pendidikan ditentukan dari pusat, sehingga para guru tidak perlu berfikir untuk membuat konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu terdapat beberapa prinsip yang melandasi kurikulum ini diantaranya adalah:

- a. Berorientasi pada tujuan, maksudnya pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh para siswa atau yang lebih dikenal dengan hirarki tujuan pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
- b. Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- c. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- d. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.

¹²⁷ Fitri Wahyuni, *op., cit*, h. 235-236

- e. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.¹²⁸

6. Kurikulum 1984

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, menjelang tahun 1983 kurikulum 1975 dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, sehingga pada tahun 1984 dibentuklah kurikulum yang baru yaitu kurikulum 1984. Ciri kusus dari kurikulum ini terdapat pada pendekatan pengajarannya yang berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif atau sering kita sebut dengan CBSA. Materi pelajaran juga diberikan dengan konsep spiral yang artinya semakin tinggi kelas atau jenjangnya semakin dalam dan luas pula materi pelajarannya. Selain itu metode penyampain materi tidak hanya sekedar ceramah, metode praktik juga sudah mulai digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pelajaran.

Dalam penyusunan kurikulum 1984 ini terdapat pula kebijakan yang diambil oleh pemerintah diantaranya penambahan mata pelajaran inti yang awalnya hanya berjumlah 8 menjadi 16 mata pelajaran inti ditambah lagi penambahan pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang dilakukan pada program jurusan di SMA. Jika pada kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa maka pada kurikulum 1984 ini jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari: (1) A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika; (2) A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi; (3) A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi; (4) A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya. Sedangkan program B adalah program yang mengarah kepada keterampilan kejuruan yang akan

¹²⁸ M. Asri, *op., cit.*, h. 197

dapat menerjunkan siswa langsung berkecimpung di masyarakat. Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.¹²⁹

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke system caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.¹³⁰

8. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum 2004 ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada:

- a. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai

¹²⁹ Ibid., h.198

¹³⁰ Fitri Wahyuni, *op., cit.*, h.236

menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

Tahun 2004 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru dengan nama kurikulum berbasis kompetensi.

9. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.¹³¹

10. Kurikulum 2013

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan

¹³¹ *Ibid*, h.237

penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji public Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.¹³²

11. Kurikulum 2013 revisi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Setiap perbaikan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum dari waktu ke waktu bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki tiga kompetensi yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terdapat empat perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah di kurikulum 2013 revisi ini, yaitu¹³³.

¹³² *Ibid*, h. 238.

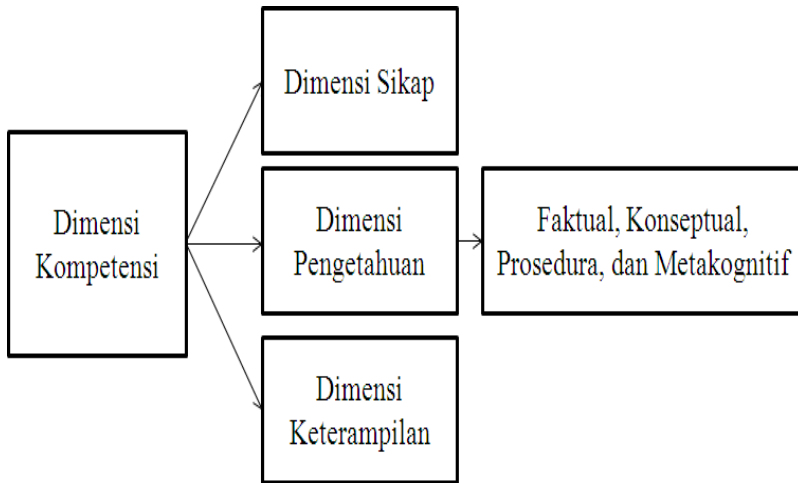
¹³³ Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan "Empat Perbaikan Kurikulum 2013"*. (Jakarta: Kemendikbud) h. 6

NO	PERMASALAHAN	PERBAIKAN
1	Kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada sikap spiritual dan sikap sosial	Penataan Kompetensi sikap spiritual dan sikap social pada semua mata pelajaran
2	Ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku	Koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen
3	Penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat procedural dan mekanistik	Pemberian ruang kreatif kepada pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum
4	Pembatasan kemampuan peserta didik melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang	Penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir

Sumber: Majalah Kemendikbud

BAB 7

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN



A. SKL dan Dimensi Kompetensi

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹³⁴ Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹³⁵

¹³⁴ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: kemendikbud, 2016) h. 2

¹³⁵ *Ibid.*, h. 3

1. Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
Rumusan		
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016

2. Dimensi Pengetahuan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
Rumusan		
<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <p>1. ilmu pengetahuan,</p> <p>2. teknologi,</p> <p>3. seni, dan</p> <p>4. budaya.</p> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <p>1. ilmu pengetahuan,</p> <p>2. teknologi,</p> <p>3. seni, dan</p> <p>4. budaya.</p> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <p>1. ilmu pengetahuan,</p> <p>2. teknologi,</p> <p>3. seni,</p> <p>4. budaya, dan</p> <p>5. humaniora.</p> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016

3. Dimensi Keterampilan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMP LB/Paket B	SMA/MA/SMA LB/Paket C
Rumusan		
<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p>

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

PENJELASAN	SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C
Faktual	Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/ istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara	Pengetahuan tentang cara	Pengetahuan tentang cara

	<p>melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.</p>	<p>melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
<p>Metakognitif</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016

Lulusan SD /MI /SDLB /Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).¹³⁶

¹³⁶ *Ibid.* h. 3

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	Mencipta	Mencipta

Sumber: Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

Kategori-kategori dalam dalam dimensi proses kognitif (pengetahuan) yaitu a) mengingat (mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang; b) memahami (mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh pendidik; c) mengaplikasikan (menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu; d) menganalisis (memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan; e) mengevaluasi (mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar; f) Mencipta (memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.¹³⁷

¹³⁷ Lorin W. Anderson & David R. Karthwohl, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 99-128

Penjelasan lebih terkait dimensi proses kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Proses Kognitif

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-nama Lain	Definisi dan Contoh
1. Mengingat - Mengambil pengetahuan dan memori jangka panjang		
Mengenali	Mengidentifikasi	Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut (Misalnya, mengenali tanggal terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia)
Mengingat kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang (Misalnya, mengingat kembali tanggal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia)
2. Memahami - Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru		
Menafsirkan	Mengklarifikasi, memparafasakan, merepresentasi, menejerjemahkan	Mengubah satu bentuk gambaran (misalnya, angka) jadi bentuk lain (misalnya, kata-kata) (Misalnya, memparafrasakan ucapan dan dokumen penting)
Mencontohkan	Mengilustrasikan, memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip (Misalnya, memberi contoh tentang aliran-aliran seni lukis)
Mengklasifikasikan	Mengategorikan, mengelompokkan	Menentukan sesuatu dalam satu kategori (Misalnya, mengklasifikasikan kelainan-kelainan mental yang telah diteliti atau dijelaskan)
Merangkum	Mengabstrasi, menggeneralisasi	Mengabstrasikan tema umum atau poin-poin pokok (Misalnya, menulis ringkasan pendek tentang

		peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di televisi)
Menyimpulkan	Menyarikan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima (Misalnya, dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan tata bahasa berdasarkan contoh-contohnya)
Membandingkan	Mengontraskan, memetakan, mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya (Misalnya, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang)
Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab-akibat dalam sebuah system (Misalnya, menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada abad ke-18 di Indonesia)
3. Mengaplikasikan - Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu		
Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier (Misalnya, membagi satu bilangan dengan bilangan lain, kedua bilangan ini terdiri dari beberapa digit)
Mengimplementasikan	Menggunakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier (Misalnya, menggunakan hukum Newton kedua pada konteks yang tepat)
4. Mengalisis - Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan		
Membedakan	Menyendirikan, memilah, memfokuskan, memilih	Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting (Membedakan antara bilangan yang

		relevan dan bilangan yang tidak relevan dalam soal cerita matematika)
Mengorganisasikan	Menemukan koherensi, memadukan, membuat garis besar, mendeskripsikan peran, menstrukturkan	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur (Misalnya, menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis)
Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud di balik materi pelajaran (Misalnya, menunjukkan sudut pandang penulis suatu esai sesuai dengan pandangan politik si penulis)
5. Mengevaluasi – Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar		
Memeriksa	Mengkoordinasi, mendeteksi, memonitor, menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan (Misalnya, memeriksa apakah kesimpulan-kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data amatan atau tidak)

Mengkritik	Menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal;; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah (Misalnya, menentukan satu metode terbaik dari dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah)
6. Mencipta - Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal		
Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria (Misalnya, membuat hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena)
Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (Misalnya, merencanakan proposal penelitian tentang topic sejarah tertentu)
Memproduksi	Mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk (Misalnya, membuat habitat untuk spesies tertentu demi suatu tujuan)

Sumber: Lorin W. Anderson, Pembelajaran, Pengajaran, dan Asessmen

B. Tingkat Kompetensi

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi Tingkat Kompetensi Pendidikan Dasar dan Tingkat

Kompetensi Pendidikan Menengah. Tingkat Kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan pertimbangan di atas, Tingkat Kompetensi dirumuskan sebagai berikut¹³⁸:

Tabel 2. Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Kompetensi	Jenjang Pendidikan
1	Tingkat Pendidikan Anak	TK/RA
2	Tingkat Pendidikan Dasar	SD/MI/SDLB/Paket A
		SMP/MTS/SMPLB/Paket B
3	Tingkat Pendidikan Menengah	SMA/MA/SMALB/Paket C

Sumber: Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016

Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian. Uraian revisi Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi disajikan dalam tabel berikut.

1. Tingkat Pendidikan Dasar

(Tingkat Kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A)

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku: <ol style="list-style-type: none"> a. jujur, b. disiplin,

¹³⁸ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: kemendikbud, 2016) h. 4

	<ul style="list-style-type: none"> c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab <p>dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.</p>
Pengetahuan	<p>3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. mengamati, b. menanya, dan c. mencoba <p>Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. kreatif b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif <p>Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p>

Sumber: Peremndikbud Nomor 21 Tahun 2016

(Tingkat Kelas VII-IX SMP/MTs/SMPLB/PAKET B)

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: <ol style="list-style-type: none"> a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: <ol style="list-style-type: none"> a. kreatif

	<ul style="list-style-type: none"> b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif, <p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>
--	---

Sumber: Peremndikbud Nomor 21 Tahun 2016

2. Tingkat Pendidikan Menengah

(Kelas X-XII SMA/MA/SMALB/PAKET C)

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku <ul style="list-style-type: none"> a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi

	<p>pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

Sumber: Peremndikbud Nomor 21 Tahun 2016

C. KD dan Indikator

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi dasar dalam silabus terutama RPP. Hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

Didalam komponen Kompetensi Dasar ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Dasar adalah pencapaian sejumlah kemampuan oleh peserta didik yang harus dimiliki sebagai rujukan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai materi yang telah diberikan untuk bekal kehidupannya dalam bermasyarakat.¹³⁹

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi di rumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat di ukur, seperti : mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

D. Merancang Indikator dari Kompetensi Dasar

Indikator pencapaian kompetensi di kembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan

¹³⁹ Yulaelawati, kurikulum dan pembelajaran, (Jakarta: Pakar Karya, 2007)

peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat di kembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian kompetensi. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar yang terkait, indikator pencapaian kompetensi, yang menjadi bagian dari silabus, dijadikan acuan dalam merancang penilaian.¹⁴⁰

Unutk mempermudah kita dalam merancang inidikator, kita harus menggunakan Kata Kerja Operasional kognitif yaitu:

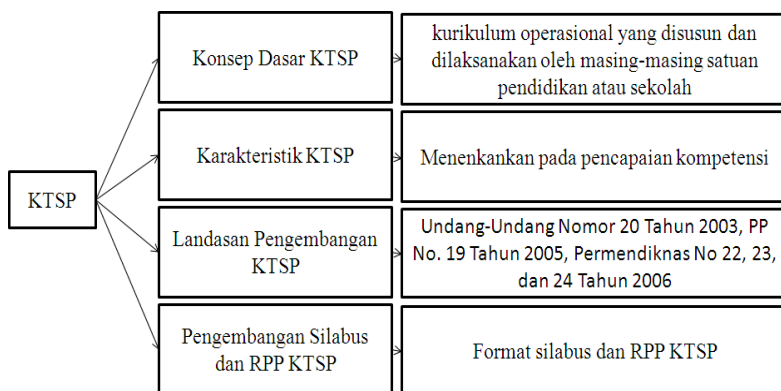
¹⁴⁰ Model penilaian kelas kurikulum berbasis kompetensi, jakarta, www.puskur.net

Kata Kerja Operasional Kompetensi Pengetahuan					
Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
Mengutip Menyebutkan Menjelaskan Menggambar Membilang Mengidentifikasi	Memperkirakan Menjelaskan Mengategorikan Mencirikan Merinci Mengasosiasikan Membandingkan Menunjukkan Memberi label Memberi indeks Memasangkan Menamai Menandai Membaca Menyadari Menghafal Meniru Mencatat Mengulang Mereproduksi Meninjau Memilih	Menggunakan Mengurutkan Menentukan Menerapkan Menyesuaikan Mengkalukulasi Memodifikasi Mengklasifikasi Menghitung Membangun Membiasakan Mencegah Menentukan Menggambar Menggunakan Menilai Melatih Mengalami Membedakan Mendiskusikan Menggalikan Mencontohkan	Menganalisis Menganalisis Memecahkan Menegaskan Mendeteksi Mendiagnosis Menyeleksi Merinci Menominasikan Mendiagramkan Megkorelasikan Merasionalkan Menguji Mencerahkan Menjelaskan Membagikan Menyimpulkan Menemukan Menelaah Maksimalkan Menerintahkan Mengedit Mengaitkan Memilih	Mengabstraksi Mengatur Menganalisis Mengumpulkan Mengategorikan Mengkode Mengombinasikan Menyusun Mengatur Membangun Menanggulangi Menghubungkan Menciptakan Mengkreasikan Mengoreksi Merancang Merencanakan Mendikte Meningkatkan Memperjelas Memfasilitasi Membentuk Merumuskan Menggeneralisasi	Membandingkan Menyimpulkan Menilai Mengarahkan Mengkritik Menimbang Memutuskan Memisahkan Memprediksi Memperjelas Menugaskan Menafsirkan Mempertahankan Memerinci Mengukur Merangkum Membuktikan Memvalidasi Mengetes Mendukung Memilih Memproyeksi-kan

Kata Kerja Operasional Kompetensi Pengetahuan					
Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
<p>Menyatakan Mempelajari Mentabulasi Memberi kode Menelusuri Menulis</p>	<p>Menerang-kan Mengemukakan Mempolakan Memperluas Menyimpul-kan Meramalkan Merangkum menjabarkan</p>	<p>Melaksanakan Meramalkan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Mensimulasikan Memecahkan Melakukan Mentabulasi Memproses Meramalkan</p>	<p>Mengukur Melatih Mertransfer</p>	<p>Menggabungkan Memadukan Membatas Mereparasi Menampilkan Menyiapkan Memproduksi Merangkum Merekonstruksi</p>	

BAB 8

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)



A. Konsep Dasar KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite Sekolah/Madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan/Kantor Departemen Agama untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.¹⁴¹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan

¹⁴¹ Kunandar, *Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h 125

bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMAK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.¹⁴²

Berdasarkan pengertian tersebut, perbedaan esensial antara KBK dengan KTSP tidak ada. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya nampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini (Depdiknas), sedangkan KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, tetapi masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁴³

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan

¹⁴² Dhikrul Hakim, *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Man 7 Jombang* (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017) h 179

¹⁴³ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h 17

dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang

berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁴⁴

B. Komponen KTSP

Acuan operasional dalam penyusunan KTSP adalah (1) peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (5) tuntutan dunia kerja, (6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) agama, (8) dinamika perkembangan global, (9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan jender, (12) karakteristik satuan pendidikan¹⁴⁵

KTSP ada empat komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

¹⁴⁴ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h 11

¹⁴⁵ BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta, 2007)

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut.

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7. Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya

merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu, materi muatan local dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

a. Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi

b. Muatan local

Muatan local merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi dasar, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan local ditentukan oleh satuan pendidikan.

c. Kegiatan pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

d. Pengaturan Beban Belajar

- 1) beban belajar dalam system paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar
- 2) beban belajar dalam system kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar
- 3) Beban belajar dalam system kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri
- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada system paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- 5) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam system paket untuk SD/MI/SDLB 0%-40%, SMP/MTs/SMPLB 0%-50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0%-60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- 6) Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka
- 7) Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan system SKS mengikuti aturan sebagai berikut.

- a) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas : 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur
 - b) Satu SKS pada SMA/MA?SMK/MAK terdiri atas : 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
3. Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu pada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP
4. Pendidikan kecakapan hidup
- a. Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA?SMALB, SMK/SMAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.
 - b. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran
 - c. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi
5. Pendidikan berbasis keunggulan local dan global
- a. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan local dan global
 - b. Pendidikan berbasis keunggulan local dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran
 - c. Pendidikan berbasis keunggulan local dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi
6. Kalender Pendidikan
- Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagai mana tercantum dalam standar isi.

7. Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru bias mengembangkannya menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.¹⁴⁶

C. Karakteristik KTSP

KTSP memiliki karakteristik berupa :

1. kurikulum yang menekankan pada pengembangan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu
2. KTSP merupakan seperangkat standar program pendidikan yang mengantarkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.
3. KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh.
4. KTSP mengharapakan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif.
5. KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi.
6. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab.

¹⁴⁶ Ibid., h 12-16

7. Kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan kelak.¹⁴⁷

D. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI).
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23.¹⁴⁸

E. Pengembangan Silabus dan RPP KTSP

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁴⁹ Untuk memperoleh silabus yang baik, dalam penyusunan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

¹⁴⁷ Kunandar, *Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h 125

¹⁴⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h 24

¹⁴⁹ Depdiknas, *Panduan Umum Pengembangan Silabus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008) h 14

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini,

pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan instrumen penilaian semata-mata diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).¹⁵⁰

Pengembangan silabus dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada satu sekolah atau beberapa sekolah pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- a. Disusun secara mandiri oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada setiap sekolah apabila guru-guru di sekolah yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/ madrasah dan lingkungannya.
- b. Sekolah/madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah/madrasah lain melalui forum MGMP untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP setempat. Dapat pula

¹⁵⁰ Ibid., h 15

mengadaptasi atau mengadopsi contoh model yang dikeluarkan oleh BSNP.¹⁵¹

Landasan Pengembangan Silabus KTSP

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2)
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 PP NO 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2) menjelaskan bahwa sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK. Selanjutnya, PP NO 19 Tahun 2005 Pasal 20 juga menambahkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

¹⁵¹ Ibid.,h 16

Contoh Silabus Pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
 Kelas : X
 Semester : 1
 SK : 1. *Memahami hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*
 Alokasi waktu : 8 X 45 Menit

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara	<p>Bangsa dan negara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial <p>• Pengertian dan unsur terbentuknya bangsa</p> <p>• Pengertian Negara dan Unsur-unsur terbentuknya negara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rakyat - Wilayah - Pemerintah yang berdaulat - Pengakuan dari negara lain 	<p>Mengkaji berbagai literatur tentang kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.</p> <p>Mendiskusikan hasil kajian literatur Pengertian dan unsur terbentuknya bangsa, Pengertian Negara dan Unsur-unsur terbentuknya negara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial • Menguraikan pengertian bangsa dan unsur terbentuknya bangsa • Menganalisis pengertian negara dan unsur terbentuknya Negara 	Tes tertulis (Uraian, pilihan ganda, lainnya)	2 x 45	<ul style="list-style-type: none"> • Dari Darmodiharjo, (1990), <i>Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi</i>, Malang: Penerbit IKIP Malang • Budiyanto, (1999) <i>Tata negara untuk SMA</i>, Jakarta: Penerbit Erlangga

2. RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.¹⁵²

a. Komponen RPP adalah:

- 1) Identitas mata pelajaran, meliputi: Satuan pendidikan, Kelas, Semester, Program studi, Mata pelajaran atau tema pelajaran, Jumlah pertemuan.

¹⁵² Depdiknas, *Panduan Umum Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008) h 4

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar,

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi,

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran,

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu,

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran,

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

b. Kegiatan pembelajaran :

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

c. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

d. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

c. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

d. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- e. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁵³

4. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

a. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- 2) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (*Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan*)
- 3) Indikator merupakan:
 - a) ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
 - b) penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - c) dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.

¹⁵³ Ibid., h 6

- d) rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
 - e) digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- 4) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (*hasil langsung*) dari satu paket kegiatan pembelajaran.

Misalnya:

Kegiatan pembelajaran: "Mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia".

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- 1) mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia.
- 2) menyebutkan bagian-bagian jantung.
- 3) merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya.
- 4) mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah disampaikan oleh guru.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

c. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

Contoh:

Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan.

Materi pembelajaran:

Ciri-Ciri Kehidupan:

Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

d. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
- 2) Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, *e-learning* dan sebagainya.

e. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) **Orientasi:** memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan

- illustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- b) **Apersepsi:** memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
 - c) **Motivasi:** Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
 - d) **Pemberian Acuan:** biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
 - e) **Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar** (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2) Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detil mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- b) Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau

meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ peserta didik sebagai sampelnya.

- c) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

- f. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

- g. Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.¹⁵⁴

Contoh minimal Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk KTSP adalah sebagai berikut:

¹⁵⁴ Ibid., 7-10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas, Semester :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Indikator :
Alokasi Waktu : x ... menit (... pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran (Learning Objectives)

C. Materi Pembelajaran (Learning Material)

D. Metode Pembelajaran (Learning Methods)

E. Kegiatan Pembelajaran (Learning Activities)

Langkah-langkah :

Pertemuan 1

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 2

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 3. dst

F. Sumber Belajar (Learning Sources)

1. References

Kholik, (2008). Matematika Bilingual. Erlangga

2. Learning Media

Media Powerpoint

3. Equipment and Material

Notebook computer

LCD

G. Penilaian (Assessment)

1. Assessment Techniques : Test
2. Instrument Form : Objective test
3. Instrument Used

Mengetahui
Kepala Sekolah,

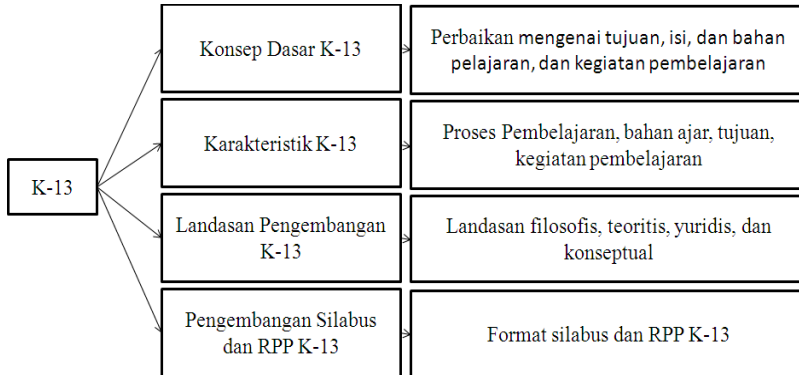
Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

.....
NIP.

BAB 9

KURIKULUM 2013



A. Konsep Dasar K-13

Kurikulum 2013 memiliki dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut¹⁵⁵. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

¹⁵⁵ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 1

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Olehsebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang

ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

a. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

b. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- 1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- 2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

c. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik¹⁵⁶.

Terdapat beberapa kesenjangan kurikulum yang mengakibatkan diperlukannya penyempurnaan kurikulum menjadi kurikulum 2013, kesenjangan kurikulum sebagai berikut¹⁵⁷:

Kondisi Saat Ini		Konsep Ideal	
A	Kompetensi Lulusan	A	Kompetensi Lulusan
1	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	1	Ber karakter mulia
2	Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	2	Keterampilan yang relevan
3	Pengetahuan-pengetahuan lepas	3	Pengetahuan-pengetahuan terkait
B	Materi Pembelajaran	B	Materi Pembelajaran
1	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1	relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan
2	Beban belajar terlalu berat	2	Materi esensial

¹⁵⁶ Ibid., h 1-3

¹⁵⁷ E. Mulyana, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015) h 61

3	Terlalu luas, kurang mendalam	3	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
C	Proses Pembelajaran	C	Proses Pembelajaran
1	Berpusat pada guru	1	Berpusat pada peserta didik
2	Proses pembelajaran berorientasi pada buku teks	2	Sifat pembelajaran yang kontekstual
3	Buku teks hanya memuat materi bahasan	3	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, system penilaian serta kompetensi yang diharapkan
D	Penilaian	D	Penilaian
1	Menekankan aspek kognitif	1	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotrik secara proporsional
2	Tes menjadi cara penilaian yang dominan	2	Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi
E	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	E	Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1	Memenuhi kompetensi profesi saja	1	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal
2	Fokus pada ukuran kinerja PTK	2	Motivasi mengajar
F	Pengelolaan Kurikulum	F	Pengelolaan Kurikulum
1	Satuan pendidikan mempunyai pembebasan dalam pengelolaan kurikulum	1	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2	Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah	2	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah
3	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran	3	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan beberapa penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No.	KBK 2004 - KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata Pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

B. Karakteristik K-13

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)¹⁵⁸.

Selain itu, terdapat beberapa kriteria pembelajaran dalam kurikulum 2013 :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

¹⁵⁸ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 3-4

- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
- 8) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah.

Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama [*scientific*] melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah

ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa.

- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) dapat mengembangkan karakter siswa¹⁵⁹.

C. Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi

¹⁵⁹ Yetty Morelent & Syofiani, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi* (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 2015), h 144-145

selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2¹⁶⁰. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. mengamati;
2. menanya;
3. mengumpulkan informasi;
4. mengasosiasi; dan
5. mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran

¹⁶⁰ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 81A TENTANG Implementasi Kurikulum Garuda* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 34-36

	<p>tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)</p>	<p>kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat</p>
<p>Mengumpulkan informasi/ eksperimen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan eksperimen • membaca sumber lain selain buku teks • mengamati objek/ kejadian/ • aktivitas • wawancara dengan nara sumber 	<p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .</p>

	yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sumber: Permendikbud Nomor 81 A

D. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia¹⁶¹.

E. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia

¹⁶¹ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 4

berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi

kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan

kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.¹⁶²

Selanjutnya, Mulyasa (2015) menambahkan landasan filosofis dari pengembangan kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat¹⁶³
2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik

¹⁶² Ibid., h 4-5

¹⁶³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015) h 64

menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.¹⁶⁴

3. Landasan Yuridis
 - a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁶⁵
 - d. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum
 - e. PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - f. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
4. Landasan Konseptual
 - a. Relevansi pendidikan (*link and match*)
 - b. Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
 - c. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
 - d. Pembelajaran aktif (*student active learning*)
 - e. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh¹⁶⁶

¹⁶⁴ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 6

¹⁶⁵ *Ibid.*, h 6

¹⁶⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015) h 64-65

F. Pengembangan Silabus dan RPP Kurikulum 2013

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.¹⁶⁷

Contoh Format Silabus Kurikulum 2013

SILABUS MATA PELAJARAN:					
Satuan Pendidikan :					
Kelas /Semester :					
Kompetensi Inti :					
KI 1 :					
KI 2 :					
KI 3 :					
KI 4 :					
Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun

¹⁶⁷ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses* (Jakarta: Kemendikbud, 2013) h 5

RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtemayang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi¹⁶⁸.

¹⁶⁸ Ibid., h 6

Contoh Format RPP Kurikulum 2013:

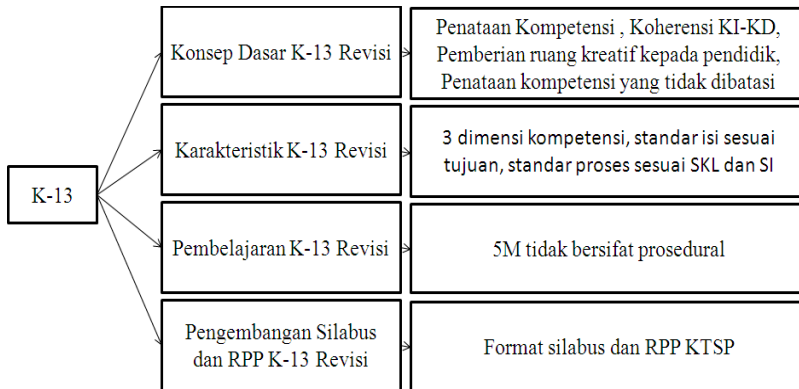
- | | |
|-----------------|---|
| Sekolah | : |
| Mata Pelajaran | : |
| Kelas/ Semester | : |
| Materi Pokok | : |
| Alokasi Waktu | : |
- A. Kompetensi Inti (KI)
 - B. Kompetensi Dasar dan Indikator
 - a. (KD pada KI 1)
 - b. (KD pada KI 2)
 - c. (KD pada KI 3)
 - d. (KD pada KI 4)
 - e. Indikator
 - C. Tujuan Pembelajaran
 - D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)
 - E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)
 - F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
 - 1. Media
 - 2. Alat/Bahan
 - 3. Sumber Belajar
 - G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Kesatu:
 - a. Pendahuluan/ Kegiatan awal (.... Menit)
 - b. Kegiatan Inti (.... Menit)
 - c. Penutup (.... Menit)
 - 2. Pertemuan Kedua:
 - a. Pendahuluan/ Kegiatan awal (.... Menit)
 - b. Kegiatan Inti (.... Menit)
 - c. Penutup (.... Menit), dan seterusnya
 - H. Penilaian
 - 1. Jenis/teknik penilaian
 - 2. Bentuk instrument dan instrument
 - 3. Pedoman penskoran

Catatan:

KD 1 dan KD 2 dari KI 1 dan KI 2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran tidak langsung. Indikator hanya dikembangkan untuk KD 3 dan KD 4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung

BAB 10

KURIKULUM 2013 Revisi



A. Konsep Dasar Kurikulum 2013 Revisi

Sepanjang 2015, Kurikulum 2013 mengalami perbaikan. Perbaikan itu dilakukan karena dalam pelaksanaannya sejak pertama kali diterapkan pada tahun pelajaran 2013/ 2014 di beberapa sekolah percontohan masih terdapat sejumlah masalah yang memberatkan guru. Misalnya dalam hal penilaian, model pembelajaran, dan pembatasan taksonomi proses berpikir siswa.

Perbaikan tidak hanya berasal dari dalam kementerian, tetapi juga melibatkan masukan dari public, utamanya para guru, pegiat pendidikan, praktisi pendidikan dan masyarakat umum yang dilakukan melalui uji public beberapa bulan yang lalu. Bahkan juga mempertimbangkan kajian perbandingan dengan kurikulum yang dipakai oleh Negara yang lain.

Hasil perbaikan itu akan diterapkan pada tahun pelajaran 2016/ 2017 ini pada 25 persen sekolah atau sekitar 52 ribu sekolah di Indonesia. Jumlah sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 hasil perbaikan tersebut akan terus ditambah pada tahun pelajaran berikutnya. Hal ini penting mengingat kompetensi abad 21 yang dibutuhkan untuk anak didik kita

melalui kecakapan belajar dan berinovasi, literasi, kecakapan hidup, dan karakter. Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik pada kompetensi-kompetensi tersebut.¹⁶⁹ Terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh Pemerintah, yakni:

1. Penataan Kompetensi sikap spiritual dan sikap social pada semua mata pelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik mengacu pada pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ditetapkan. Dokumen acuan ini dianggap kiblat bagi guru dalam melakukan penilaian. Sebelum revisi, kompetensi dasar mata pelajaran dipaksakan untuk mengakomodir kompetensi sikap spiritual dan sosial. Dengan adanya perbaikan, kompetensi dasar pada siap sosial betul-betul dilakukan sebagai pembelajaran tidak langsung dan tidak dinilai secara oleh langsung oleh guru mata pelajaran. Penataan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut¹⁷⁰.

Contoh Penataan Kompetensi Inti KI 1 : Sikap Spritual
Mata Pelajaran Kimia SMA/MA Kelas XI

Lama	Baru
<p>KI-1 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>KD 1.1. Menyadari adanya keteraturan dari sifat hidrokarbon, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, larutan dan koloid sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang adanya keteraturan tersebut sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif</p>	<p>KI-1 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>KD (KI-1 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (<i>indirect teaching</i>) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik</p>

Sumber: Majalah Kemendikbud

¹⁶⁹ Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan "Empat Perbaikan Kurikulum 2013"*. (Jakarta: Kemendikbud), 3.

¹⁷⁰Ibid., 9.

Contoh Penataan Kompetensi Inti KI 2 : Sikap Sosial Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia SD

Lama	Baru
<p>KI-2 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru</p> <p>KD 2.1. Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.2. Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p>	<p>KI-1 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru</p> <p>KD (KI-2 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (<i>indirect teaching</i>) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik</p>

Sumber: Majalah Kemendikbud

2. Koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen

Perbaikan Kurikulum 2013 dilakukan dengan bersifat evaluative formatif, salah satunya dengan melakukan perbaikan pada dokumen kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), silabus, serta buku teks pelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan masukan-masukan yang diberikan masyarakat¹⁷¹.

Contoh

Satuan Pendidikan : SMA/MA

Kelas : X (Sepuluh)

Kompetensi Inti [KI] :

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara

¹⁷¹ *Ibid.*, 11.

efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrakterkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang Keanekaragaman hayati, ekosistem, dan lingkungan hidup		Pembelajaran KI 1 dan KI 2 dilakukan secara tidak langsung (terintegrasi) dalam pembelajaran KI 3 dan KI 4	Penilaian KI 1 dan KI 2 dilakukan melalui pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal		

Sumber: Majalah Kemendikbud

Pada konsep yang lama ini, terdapat masalah:

- 2.1.1. Guru Biologi harus mengajarkan dan menilai sikap spiritual dan sikap sosial
- 2.1.2. Guru Biologi harus membuat indicator pengukuran penilaian sikap spiritual dan sikap sosial

Kemudian diselaraskan menjadi seperti di bawah ini:

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Siswa mampu memahami tentang ruang lingkup biologi (permasalahan pada berbagai objek biologi dan tingkat organisasi kehidupan), metode ilmiah dan prinsip keselamatan kerja berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari	Ruang lingkup Biologi: <ul style="list-style-type: none"> Permasalahan biologi pada berbagai objek biologi, dan tingkat organisasi kehidupan Cabang-cabang ilmu dalam biologi dan kaitannya dengan pengembangan karir di masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan terhadap permasalahan biologi pada objek biologi dan tingkat organisasi kehidupan di alam dan membuat laporannya Melakukan studi literature tentang cabang-cabang biologi, objek biologi, permasalahan biologi dan profesi yang berbasis biologi (distimulir dengan contoh-contoh dan diperdalam dengan penugasan/PR) Diskusi tentang kerja seorang peneliti biologi dengan menggunakan metode ilmiah dalam mengamati bioproses dan melakukan percobaan dengan menentukan permasalahan, membuat hipotesis

Sumber: Majalah Kemendikbud

3. Melalui penyelarasan ini, beberapa perbaikan dapat dicapai seperti:

- Ada penjelasan mengenai karakteristik mata pelajaran yang berisi tentang ruang lingkup materi (*scope*), tata urutan penyajian pembelajaran (*sequence*), dan *pentahapan per jenjang (stages)*.
- Konsep baru bersifat inspiratif. Guru diberi ruang kreatif untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan.
- Sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) oleh Guru Biologi.
- Pemberian ruang kreatif kepada pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum

5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatih secara terus menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara santifik. 5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran¹⁷².

4. Penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir

Revisi Kurikulum 3013 menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi yang ingin dibangun sejak dini pada siswa jenjang pendidikan dasar. Sebelumnya pada kurikulum 2013 sebelum revisi, kecakapan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill* (HOTS) diberikan mulai pada jenjang pendidikan menengah (SMA dan SMK)¹⁷³.

Landasan yuridis yang melandasi Kurikulum 2013 revisi adalah:

- a. Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- b. Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- c. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- d. Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

B. Karakteristik Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 Revisi dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

¹⁷² *Ibid.*, 13.

¹⁷³ *Ibid.*, 14.

1. Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
Rumusan		
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

2. Dimensi Pengetahuan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMA LB/Paket C
Rumusan		
Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

Penjelasan	SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
Faktual	Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/ istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan,

	diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.	budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

3. Dimensi Keterampilan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMAL B/Paket C
Rumusan		
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL

4. Standar Isi

Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi¹⁷⁴.

5. Standar Proses

Standar proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan¹⁷⁵.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar

¹⁷⁴ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 21 tentang Standar Isi*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 2.

¹⁷⁵ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 22 tentang Standar Proses*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 1.

matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)¹⁷⁶.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Sumber: Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan

¹⁷⁶ *Ibid.*, 3.

saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran¹⁷⁷.

6. Penilaian hasil belajar peserta didik

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan; dan keterampilan.

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

1. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
2. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
3. Menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
4. mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

1. Menyusun perencanaan penilaian;
2. Mengembangkan instrumen penilaian;
3. Melaksanakan penilaian;
4. Memanfaatkan hasil penilaian; dan
5. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

1. Menyusun perencanaan penilaian;
2. Mengembangkan instrumen penilaian;
3. Melaksanakan penilaian;
4. Memanfaatkan hasil penilaian; dan

¹⁷⁷ *Ibid.*, 13.

5. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi¹⁷⁸.

C. Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi

Metode pembelajaran menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian dalam perbaikan kurikulum 2013. Sebagian guru menganggap metode pembelajaran dengan proses berpikir 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) bersifat procedural dan mekanistik sehingga membelenggu ruang kreatif. Silabus yang disiapkan Pemerintah merupakan salah satu model untuk memberi inspirasi. Guru dapat mengembangkan sesuai dengan konteks yang relevan.

Guru juga memiliki otonomi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tematik terpadu, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah. Model-model pembelajaran lainnya pun tetap dapat digunakan sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi pelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Pada intinya, guru tidak disibukkan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan tetapi lebih menekankan pada variasi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik¹⁷⁹.

D. Format Silabus dan RPP Kurikulum 2013 Revisi

1. Silabus

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran

¹⁷⁸ Kemendikbud, *Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 10.

¹⁷⁹ ¹⁷⁹ Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan "Empat Perbaikan Kurikulum 2013"*. (Jakarta: Kemendikbud), 13.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Identitas Sekolah : SMA/MA
.....
Mata Pelajaran : FISIKA
Kelas/Semester : X/I (Sepuluh/I)
Materi Pokok : Hakekat Fisika dan Prosedur Ilmiah
Alokasi Waktu : 6 JP (6 x 45 Menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 :	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2 :	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3 :	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-4 :	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

KD 3.1 Menerapkan hakikat ilmu Fisika, metode ilmiah, dan keselamatan kerja di laboratorium serta peran Fisika dalam kehidupan

- Indikator
- **MENGINGAT..... (C-1)**
 1. mengenali, mengidentifikasi
 2. menyebutkan,menuliskan
 - **MEMAHAMI..... (C-2)**
 3. menafsirkan, mempresentasikan
 4. mencontohkan, mengilustrasikan
 5. mengklasifikasi, mengkategorikan
 6. merangkum, mengabstraksi
 7. menyimpulkan, memprediksi
 8. membandingkan, mencocokkan
 9. menjelaskan, memodelkan
 - **MENGAPLIKASIKAN.... (C-3)**
 10. melaksanakan, mengeksekusi
 11. menggunakan, mengimplementasikan
 - **MENGANALISIS.....(C-4)**
 12. memilih, membedakan
 13. memadukan, mengorganisasikan
 14. berpendapat, menguraikan
 - **MENGEVALUASI.....(C-5)**
 15. menguji, memeriksa
 16. menilai, mengkritik
 - **MENCIPTA/BERKREASI(C-6)**
 17. merumuskan, membuat hipotesis
 18. merencanakan, mendisain
 19. mengkontruksi, memproduksi

KD 4.1 Membuat prosedur kerja ilmiah dan keselamatan kerja misalnya pada pengukuran kalor

- Indikator
1. Mengolah
 2. Menalar
 3. Menyaji
 4. Mengembangkan
 5. Mengikuti prosedur

6. Merumuskan masalah
7. Merumuskan hipotesis
8. Mendisain percobaan
9. Menguji hipotesis
10. Menafsirkan data
11. Menyajikan hasil penyelidikan
12. dsb

a. Kegiatan Awal Pembelajaran			
Langkah-langkah Pembelajaran/ Kegiatan Guru		Aktivitas Siswa	Instru- men
1			
2			
DST			
b. Kegiatan Inti Pembelajaran			
Langkah-langkah Pembelajaran/ Kegiatan Guru		Aktivitas Siswa	Instru- men
1			
2			
DST			
c. Kegiatan Penutup			
Langkah-langkah Pembelajaran/ Kegiatan Guru		Aktivitas Siswa	Instru- men
1			
2			
DST			

- C. Materi Pelajaran (hanya materi pokok saja, rincian materi tiap pertemuan dinyatakan pada lampiran Hakekat Fisika Dan Prosedur Ilmiah
1. Hakikat Fisika dan perlunya mempelajari Fisika
 2. Ruang lingkup Fisika dan Hubungannya dengan ilmu lain
 3. Metode dan Prosedur ilmiah Dalam Mengembangkan Fisika
 4. Keselamatan kerja di labora-torium.
 5. Penerapan Fisika Dalam Kehidupan Sehari-hari

D. Kegiatan Pembelajaran (... Jp) = Kali Pertemuan

1. Pertemuan Pertama : (...JP)

Indikator :

1.1

1.2

1.3 Dst

2. Pertemuan Kedua : (...JP)

Indikator :

2.1

2.2

2.3 Dst

3. Pertemuan Seterusnya : (...JP)

a. Kegiatan Pendahuluan (Arahan guru menyiapkan siswa untuk belajar)			
Langkah-langkah Pembelajaran /Kegiatan Guru		Aktivitas Siswa	Instrumen
1			
2			
DST			
b. Kegiatan Inti Pembelajaran			
Langkah-langkah Pembelajaran /Kegiatan Guru		Aktivitas Siswa	Instrumen
1			
2			

3			
DST			
c. Kegiatan Penutup			
	Langkah-langkah Pembelajaran /Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Instru- men
1			
2			
DST			

E. Teknik Penilaian (disajikan nama Teknik penilaian)

1. Tes : a) esai, b) objektif
2. Observasi
3. Portofolio/Laporan Kegiatan

Instrumen lengkap Penilaian setiap pertemuan dimuat dalam Lampiran Instrumen Penilaian Pertemuan 1, Lampiran Instrumen Penilaian Pertemuan 2, dan seterusnya tergantung pada banyak pertemuan]

F. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber belajar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Materi Pembelajaran Pertemuan 1
 2. Instrumen Penilaian Pertemuan 1
 3. Materi Pembelajaran Pertemuan 2
 4. Instrumen Penilaian Pertemuan 2
- Dan seterusnya tergantung banyak pertemuan

Lampiran : Contoh format jurnal perkembangan sikap siswa

JURNAL PERKEMBANGAN SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA

Nama Sekolah : _____

Kelas/ Semester : _____

Tahun Pelajaran : _____

No	Tanggal	Nama siswa	Catatan Prilaku Yang Menonjol	Butir Sikap	Catatan (0, + atau -)
1					
2					
3					
4					
5					
dst					

Keterangan :

A. Butir Sikap

- 1 = Berdoa
- 2 = Memberi salam
- 3 = Bersyukur
- 4 = Keikhlasan
- 5 = Kejujuran
- 6 = kedisiplinan
- 7 = Tanggung jawab
- 8 = Kerjasama
- 9 = Sopan santun
- 10 = Percaya diri

B. Catatan

- 0 = tidak nampak ,nilainya = 2,5
- + = Sangat baik, nilainya = 4,0
- = Jelek , nilainya = 1,0

C. Nilai Rata rata Sikap

- 1,0 s.d 1,5 = jelek
- 1,6 s.d 2,5 = kurang baik
- 2, 6 s.d 3,5 = baik
- 3,6 s.d 4,0 = sangat baik

Lampiran :Contoh format rekapitulasi sikap spritual dan sikap sosial siswa

REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA

Nama Sekolah : _____
 Kelas/ Semester : _____
 Tahun Pelajaran : _____

No.	Nama siswa	Nilai Tiap Komponen Sikap								Nilai Akhir				
		Berdoa	Memberi salam	Bersyukur	Keikhlasan	Kejujuran	Kedisiplinan	Tanggung jawab	Kerjasama	Sopan Santun	Percaya diri	Jumlah	Nilai Rata-Rata (Angka)	Kualitas (huruf)
1														
2														
3														
4														
5														
6														
7														
8														
9														
10														
dst														

Catatan : nilai diisi dengan angka 1 s.d 4 atau angka 25 s.d 100

Keterangan :
 1,0 s.d 1,5 = Sangat Kurang (SK) atau 25,0 s.d 37,5 = Sangat Kurang (SK)
 1,6 s.d 2,5 = Kurang (K) 37,6 s.d 62,5 = Kurang (K)
 2, 6 s.d 3,5 = Baik (B) 62,6 s.d 87,5 = Baik (B)
 3,6 s.d 4,0 = Sangat Baik (SB) 87,6 s.d 100 = Sangat Baik (SB)

Lampiran :Contoh rubrik penskoran penilaian aspek ketrampilan ilmiah

No.	Indikator	Rubrik Penskoran	Skor mak
1	<i>Merumuskan masalah</i> yang akan diselidiki berdasarkan permasalahan yang diberikan guru	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4
2	<i>Merumuskan hipotesis</i> , berdasarkan permasalahan yang diberikan	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4
3	<i>Mendisain percobaan</i> berupa langkah-langkah kerja dalam melakukan suatu percobaan/ penyelidikan	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4
4	<i>Menguji hipotesis</i> melalui penyelidikan dan pengumpulan informasi	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4
5	<i>Menafsirkan</i> data hasil penyelidikan	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4
6	<i>Menyajikan</i> hasil penyelidikan	1 = tidak tepat 2 = kurang tepat 3 = tepat 4 = sangat tepat	4

Lampiran : Contoh Rekapilulasi Penilaian ketrampilan ilmiah

REKAPITULASI PENILAIAN KETRAMPILAN ILMIAH SISWA

Nama Sekolah : _____

Kelas/ Semester : _____

Tahun Pelajaran : _____

No.	Nama Siswa	ASPEK KETRAMPILAN YANG DINILAI DAN BOBOT PENILAIAN																Skor	Nilai	Mutu		
		merumuskan masalah			merumuskan hipotesis			mendisain percobaan			menguji hipotesis			menafsirkan			menyajikan					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				5	6
1																						
2																						
3																						
4																						
5																						
6																						
7																						
8																						
9																						
10																						
dst																						

Keterangan :

Nilai tiap komponen psikomotor

- 1 = Sangat Kurang (SK)
- 2 = Kurang (K)
- 3 = Baik (B)
- 4 = Sangat Baik (SB)

Nilai rata-rata psikomotor

- 1,0 s.d 1,5 = Sangat Kurang (SK)
- 1,6 s.d 2,5 = Kurang (K)
- 2,6 s.d 3,5 = Baik (B)
- 3,6 s.d 4,0 = Sangat Baik (SB)

.....2016

Mengetahui

Kepala SMA/MA

Guru Bidang Fisika

(.....)

NIP.

(.....)

NIP.

Catatan Kepala Sekolah

1.
.....
2.
.....
.....
.....

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H M, 1998, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia,)
- Ali, Muhammad, 1992, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,)
- Arifin, M., 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di sekolah dengan rumah Tangga*, (Jakarta ; Bulan Bintang)
- BSNP, 2007, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta,)
- Clay, Henry Lingren and Newtin, 1985, *Suter.Educational Psychology in The Classroom*, (California Books Cole publishing Cowpony,)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,)
- Depdiknas, *Panduan Umum Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008)
- Depdiknas, *Panduan Umum Pengembangan Silabus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008)
- E. Mulyasa, 2015, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya,)
- Hakim, Dhikrul, 2017, *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Man 7 Jombang* (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,)
- Hamalik,, Omar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Hamdani Hamid, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia,)
- [Http://Buburdelima.Com/2012/Hakikat-Dan-Pengertian-Kurikulum-Menurut-Para-Ahli.Html](http://Buburdelima.Com/2012/Hakikat-Dan-Pengertian-Kurikulum-Menurut-Para-Ahli.Html)

- Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,)
- Jamin, Ahmad, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta)
- Kemendikbud, , 2013, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud)
- Kemendikbud, ,2013, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud)
- Kemendikbud, 2013, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*(Jakarta: Kemendikbud,)
- Kemendikbud, 2013, *Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013* (Jakarta: Kemendikbud,)
- Kemendikbud, 2013, *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 81A TENTANG Implementasi Kurikulum Garuda* (Jakarta: Kemendikbud,)
- Kemendikbud, 2016, *Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 22 tentang Standar Proses*. (Jakarta: Kemendikbud,)
- Kemendikbud, 2016, *Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. (Jakarta: Kemendikbud,)
- Kemendikbud, 2016, *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar*
- Kemendikbud. 2016, *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan “Empat Perbaikan Kurikulum 2013”*. (Jakarta: Kemendikbud),
- Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan “Empat Perbaikan Kurikulum 2013”*. (Jakarta: Kemendikbud)
- Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan “Empat Perbaikan Kurikulum 2013”*. (Jakarta: Kemendikbud),
- Kunandar, 2007, *Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Langgulong, ,Hasan 1983, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna)
- Lorin W. Anderson & Karthwoh,David R. , 2010, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- M. Asri, 2017, *Dinamika Kurikulum di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

- Masnur Muslich, 2009, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Masnur Muslich, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Model penilaian kelas kurikulum berbasis kompetensi, jakarta, www.puskur.net
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya,)
- Nasution, S., 2009, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana,)
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kalam Mulia,),
- Roestiyah NK, 1982, *Masalah Ilmu Kependidikan*, (Jakarta : Bina Aksara)
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta)
- Salinan Lampiran Peremndikbud Nomor 21 tentang Standar Isi. (Jakarta: Kemendikbud,)
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan,), cet. Ke 1
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru,)
- Sukardjo, M.,dkk, 2012, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: Logos)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Suparlan, 2011, *TanyaJawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya)
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Garffindo Persada Press,)
- Umar Tirtaraharja dan La Sula, 1995, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta)

- Wahyuni, Fitri, 2015, *Kurikulum dari Masa ke Masa*, (Ponorogo: Jurnal Al-Adabiya,)
- Wiryokusumo Iskandar, Usman mulyadi , 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bina Aksara,)
- Yetty Morelent & Syofiani, 2015, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi* (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)
- Yulaelawati, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pakar Karya,)

TENTANG PENULIS



Dr. Ahmad Jamin, S.I.P., M.Ag., lahir pada tanggal 1 Februari 1971 di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar SD dan MI dan MTs di Pulau Tengah, lalu melanjutkan pendidikan ke PGAN Sungai Penuh, tamat Tahun 1990. Jenjang pendidikan Tinggi diawali dengan Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi di Kerinci, tamat 1995. Pada tahun yang sama penulis mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI, untuk mengikuti pendidikan Program S. 1 Khusus, pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tamat tahun 1997. Setelah itu penulis melanjutkan studi pada Pascasarjana IAIN Susqa Pekanbaru Riau, tamat tahun 2001. Kemudian Tahun 2010, penulis menyelesaikan pendidikan Program Doktor (S 3), program Studi Pendidikan Islam pada IAIN Imam Bonjol Padang dengan disertasi berjudul *Adab Pendidik Menurut al-Mawardidan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia*.

Penulis berprofesi sebagai dosen tetap dalam matakuliah *Filsafat Pendidikan Islam* IAIN Kerinci,. Sejak tahun 2014 sampai sekarang penulis dipercaya sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci. Penulis juga tercatat sebagai dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YPI-Kerinci.

Di antara karya penulis dalam bentuk buku yang sudah dipublikasikan adalah *Guru Profesional dan Islami* (STAIN Kerinci Press, 2012), *Filsafat Pendidikan Islam* (Alfabeta, 2014), *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (salah seorang penulis, UIN Jakarta Press, 2006), *Filasafat Ilmu : Telaah Telaan Pengetahuan, Sain dan Filasafat dalam Studi Islam* (2016). Di samping buku penulis juga menghasilkan publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal dan prosiding berskala Nasional dan Internasional.

Di sela-sela kegiatan akademik, penulis juga aktif sebagai pengurus ormas keagamaan, yakni MUI, , Majelis Pengkajian Ulama (MPU) Kabupaten Kerinci. Di samping itu penulis juga

tercatat sebagai Tim Auditor Sertifikasi Halal LPPOM MUI Provinsi Jambi di Kabupaten Kerinci.

Penulis sekarang tinggal di Jalan Jembatan Merah Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dengan isteri Yenni, S.PdI. Penulis dikaruniai dua orang anak putra dan putrid yaitu Muhammad Agil Munawwar dan Safna Falsafia al-Haq. Penulis bias dihubungi via falsafia@yahoo.com.

TENTANG PENULIS



Dewi Juita, M.Pd., lahir 24 September 1990 di Ampang Karang Ganting Kelurahan Ampang Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Setelah menamatkan Sekolah di SDN 16 Anduring Padang dan MTsN Model Padang, melanjutkan sekolah di SMAN 9 Kota Padang tamat Tahun 2008. Selanjutnya melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Fisika di FMIPA Universitas Negeri Padang lulus Maret 2012 dengan memperoleh beasiswa unggulan dengan prediket lulus Cumlaude. Selanjutnya memperoleh Beasiswa Unggulan kembali untuk melanjutkan Program Magister S2 pada Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung lulus Juni 2014 dengan lulusan tercepat di Program Studi tersebut.

Selama menjadi mahasiswa aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti mengikuti perlombaan debat Bahasa Inggris, penjelasan fenomena fisika berbahasa Inggris dan Alhamdulillah menjadi Juara. Sejak Tahun 2014-2017, pernah mengajar di Jurusan Tadris IPA Fisika UIN Imam Bonjol Padang dan STKIP YDB Lubuk Alung sebagai Dosen Luar Biasa dan Dosen Tetap Yayasan, Tahun 2017- 2018 pernah mengajar di IAIN Batusangkar Jurusan Tadris Fisika sebagai Dosen Tetap Non PNS, dan berakhir pada tahun 2018 hingga sekarang mengajar di Jurusan Tadris Biologi FTIK IAIN Kerinci sebagai Dosen PNS Asisten Ahli.

Penulis sekarang tinggal di Desa Koto Lebu Kota Sungai Penuh bersama Suami Yusmaridi M, M.Pd yang menikah pada 03 Oktober 2015 dan dikaruniai seorang Putera yang InshaAllah akan menjadi Penyejuk Rumah Tangga kami yang bernama Muhammad Ghifari Yusmarta yang lahir pada 18 Juli 2016. Penulis bisa dihubungi melalui email: dewijuita2018@gmail.com